



**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

SAPTA SILA

Direktorat
Budayaan

32

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



299 5082
A12

**AJARAN ORGANISASI
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
SAPTA SILA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1999 / 2000**

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Salah satu usaha pembinaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berjumlah 246 organisasi, dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun 1980. Usaha ini dilakukan dalam rangka pelestarian salah satu aspek kebudayaan nasional dan upaya menumbuhkan saling pengertian dan pemahaman di kalangan masyarakat penghayat, maupun masyarakat penghayat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Penerbitan buku ini merupakan hasil usaha inventarisasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengenalkan salah satu ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terinventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai usaha yang dilaksanakan Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1999/2000, dan menyambut gembira penerbitannya.

Semoga buku ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keragamannya.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000

Direktur



Dr. Abdurrahman



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1999/2000 menghasilkan penulisan ajaran Organisasi atau Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa **PAGUYUBAN SAPTA SILA**.

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar ajaran organisasi Sapta Sila dapat didokumentasikan secara tertulis, dan tersusun secara sistematis.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur serta para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Sila.

Ajaran yang sudah ditulis kemudian dikemas dalam bentuk buku terbitan yang selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait dengan maksud agar ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Sila, dapat dengan mudah diketahui dan dipahami.

Kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi bahan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2000
Pemimpin Bagian Proyek,



Istiasih Subagyo
Dra. Istiasih
NIP. 130886965

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RIWAYAT KELAHIRAN AJARAN	1
A. Riwayat Diperoleh Ajaran	1
B. Perkembangan Ajaran	7
C. Pelembagaan Ajaran	11
BAB II AJARAN.....	14
A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa	14
B. Ajaran tentang Alam Semesta	19
C. Ajaran tentang Manusia	21
BAB III PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL	37
A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	37
B. Perilaku Spiritual	38
LAMPIRAN	
1. SAPTA SILA	
2. LAMBANG ORGANISASI	
3. ANGGARAN DASAR /ANGGARAN RUMAH TANGGA	
4. SUSUNAN PENGURUS	
5. NARA SUMBER	

BAB I

RIWAYAT KELAHIRAN ORGANISASI

A. Riwayat Diperoleh Ajaran

Memahami ajaran Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinnan Sapta Sila, berarti harus mengetahui pula riwayat hidup dari Bapak Diran Sastrowidjodjo sebagai pendiri Paguyuban ini, yang terlahir di Madiun pada bulan Oktober 1901. Namun anehnya sampai sekarang ini nama kedua orang tuanya masih tetap terahasiakan. Tetapi yang jelas ibunya berasal dari Semarang (Jawa tengah), dan keluarga orang tua dari Bapak Diran mulai membangun rumah tangganya di Madiun. Hanya sewaktu Bapak Diran menginjak besar, ibunya kembali ke Semarang untuk melakukan usaha berdagang dan Bapak Diran tetap di Madiun karena sekolahnya, sehingga setiap *selapan* hari (38 hari) ibunya harus pulang ke Madiun.

Kemesteriusan siapa orang tua laki-laki Bapak Diran Sastrowidjodjo terjadi hingga sekarang ini. Karena sewaktu jaman penjajahan Belanda, bekas pasukan Diponegoro merasa ketakutan karena menjadi incaran untuk dikejar-kejar oleh Tentara Belanda. Menurut Bapak Djoewadi yang statusnya sekarang adalah ketua organisasi. Bahwa setelah kemerdekaan kadang Bapak Diran Sastrowidjodjo membuka rahasia walaupun masih samar-samar sifatnya. Suatu saat Bapak Diran mengungkapkan bahwa Kanjeng Ratu Mas (Sunan ke IV) dari Surakarta masih merupakan eyangnya (kakeknya). Selain itu, waktu masa penjajahan Belanda, Bapak Diran Sastrowidjodjo juga sudah mengenal para Bupati Madiun saat itu, seperti : Bupati Kusmen, Suryodiningrat dan Gusti Achmad. Dengan kenyataan tersebut, maka tidak mungkin bila Bapak Diran Sastrowidjodjo dari keturunan rakyat biasa, pasti keturunan dari kalangan orang penting atau dari kalangan ningrat (*trah ingawiry*o).

Semenjak Bapak Diran Sastrowidjodjo berpisah tempat tinggal dengan orang tuanya, bila ibunya bertemu dengannya selalu mengingatkan agar pandai dalam mencari dukun yang pandai agar nantinya juga akan menjadi dukun yang pandai. Semua biaya yang dibutuhkan dan berapapun permintaannya akan dipenuhi, dengan maksud agar Bapak Diran Sastrowidjodjo menjadi anak yang baik. Sebab orang tua (ibunya) melihat perilaku anaknya (Bapak Diran Sastrowidjodjo) begitu nakalnya.

Setelah Bapak Diran Sastrowidjodjo menginjak remaja, kenakalannya tidak mereda walaupun telah diikutkan belajar pada seorang dukun, bahkan justru semakin menjadi-jadi. Karena jarak tempat tinggal yang jauh antara tempat tinggal ibunya di Semarang dan Bapak Diran Sastrowidjodjo di Madiun, maka sering Bapak Diran Sastrowidjodjo ke Semarang hanya untuk minta uang, dengan beraneka ragam alasan. Setelah mendapatkan uang dari ibunya oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo uang tersebut hanya diobral untuk senang-senang saja. Tetapi sebaliknya bila tidak diberi uang, maka ibunya diancam, yaitu rumahnya akan dibakar. Melihat kelakuan Bapak Diran Sastrowidjodjo yang demikian, ibunya berniat akan menikahnya dengan seorang puteri dari Solo, maksudnya agar jangan sampai Bapak Diran Sastrowidjodjo terus mengobral uang. Bapak Diran Sastrowidjodjo tidak dapat menerima kemauan dari ibunya, dan justru sejak saat itu menjadi sakit hatinya. Akibatnya Bapak Diran Sastrowidjodjo menyatakan bahwa dirinya termasuk orang yang *slewah* (tidak normal). Membuktikan bahwa dirinya tidak normal, yaitu sewaktu akan menikah dengan seorang puteri dari Kanigoro, Bapak Diran Sastrowidjodjo mengucapkan kelak istrinya akan meninggal. Ucapan itu terbukti ketika istrinya betul-betul meninggal. Dengan pengalaman tersebut, maka kelak apabila ia menikah lagi, ia tidak akan mengucapkan seperti itu supaya jangan terjadi lagi peristiwa tersebut.

Dalam perjalanan hidupnya kemudian banyak peristiwa yang dialami oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo, tetapi ia tidak menjadi putus asa dan justru mendorong tetap terus berusaha. Pada suatu saat Bapak Diran Sastromidjodjo menemukan calon jodohnya yaitu dari daerah Nambangan yang bernama Mbah Sembul. Hasil perkawinan Bapak Diran Sastrowidjodjo dengan Mbah Sembul dikaruniai 3 orang anak yaitu dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Adapun ketiga anak tersebut bernama : Miarso, Kawoto, dan Kaeksi. Setelah besar dan menikah semua putra Bapak Diran Sastrowodjodjo tidak ada satupun yang tetap tinggal menempati rumah Bapak Diran, justru menyebar seperti Miarso dan Kawoto di daerah Madiun sedang Kaeksi di daerah Jombang.

Karena Bapak Diran Sastrowidjodjo merupakan anak dari keluarga yang berada dan terpandang, maka pendidikan amatlah penting. Namun karena ulah beliau yang tidak peduli terhadap pendidikan, sehingga pendidikannya hanya sampai pada tingkat SR Angka Loro, Volk School (HIS) tidak tamat. Riwat pendidikan seperti tersebut, berpengaruh terhadap perjalanan pekerjaan yang beliau jalani. Pada awalnya pekerjaan yang dijalani oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo adalah sebagai pengemudi (supir) yaitu pada tahun 1938 - 1939. Kemudian pada tahun 1940 sampai dengan 1942 ikut milisi, dan pada tahun 1943 sampai dengan 1944 sebai staf Kempetai. Selanjutnya pada tahun 1945 sampai dengan 1949 bergabung dengan Tentara Republik Indonesia, kemudian pada tahun 1950 minta berhenti dari tentara, dan akhirnya bekerja sebagai wiraswasta.

Menurut sejarahnya, pada tahun 1934 Bapak Diran Sastrowidjodjo menjalankan *lelaku* di rumahnya di Desa Kejuron, Kecamatan Kota, Kotamadya Madiun. Sewaktu menjalankan *lelaku*, Bapak Diran masuk rumah membawa lampu *ublik* dan minyak tanah 1 gopi (1,5 liter). Setelah 11 hari Bapak Diran Sastrowidjodjo menjalankan *lelaku* tiba-tiba

orang-orang yang tinggal di sekitar rumah Bapak Diran melihat rumahnya dalam keadaan terbakar, sehingga secara mendadak orang-orang tersebut datang membantu untuk memadamkannya. Bersama itu pula Bapak Diran Sastrowidjodjo keluar rumah dan sambil *dawuh* (mengatakan) bahwa rumah ini tidak terbakar. Ternyata memang rumah itu betul-betul tidak terbakar. Setelah selesainya menjalankan lelatu tersebut, Bapak Diran Sastrowidjodjo melanjutkan lelatunya dengan berkeliling (*lelana broto*) ke daerah-daerah seperti : Pacitan, Kediri dan Semarang.

Pada tahun 1942 Bapak Diran Sastrowidjodjo menyelesaikan lelatu bratanya dan kembali ke Madiun, setelah itu kegiatan Bapak Diran Sastrowidjodjo dilanjutkan dengan mengikuti mite Jepang. Sewaktu menjalankan kegiatan tersebut Bapak Diran Sastrowidjodjo mempelajari Ilmu Sangkan Paraning Dumadi. Dalam menjalankan lelatu Bapak Diran Sastrowidjodjo tidak pernah putus asa. Pada waktu diadakan sarasehan hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi di rumahnya dengan disaksikan oleh segenap warga, Bapak Diran Sastrowidjodjo *dawuh* bahwa ia telah mendapat ilham atau wangsit tentang adanya *bener lan becik*. Maksudnya bahwa hal ini ternyata menjadi kenyataan di dalam hidup Bapak Diran Sastrowidjodjo dan disaksikan oleh para penerus

Dengan perjalanan lelatu yang dijalaninya Bapak Diran Sastrowidjodjo mendapatkan berbagai petunjuk atau *wewarah*. Petunjuk atau *wewarah* yang pernah didapatkan itu kemudian beliau rangkum menjadi ajaran Sapta Sila. Pada tahun 1956 Bapak Diran Sastrowidjodjo mendapatkan *dawuh* yang intinya agar ajaran Sapta Sila dijabarkan atau *diwedarkan* dalam Piagam Sapta Sila yang antara lain menguraikan tentang *Sabar, Eling, Narima, Welas, Asih, Eklas dan Percaya*. Ajaran Sapta Sila bukanlah petikan atau saduran dari para ahli kesustraan, tetapi didasarkan wangsit dari Tuhan Yang

Maha Esa yang diterima oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo secara lahir batin dan berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia.

Adapun ajaran *Sapta Sila* secara singkat adalah bahwa *Sapta* berarti Tujuh, dan *Sila* adalah tatanan atau peraturan. Adapun ketujuh pedoman hidup bagi manusia tersebut, *Sabar* artinya dapat mengampuni seluruh kekeliruan, dan sewaktu berbuat tidak boleh terburu, sebelumnya harus dipikirkan terlebih dahulu, sehingga perbuatan tersebut nantinya dapat menjuju kepada keutamaan. *Eling* artinya menghindari dari perbuatan dan ucapan yang tidak baik. *Narima* artinya tidak boleh iri dan ingin memiliki terhadap pembagian serta keberuntungan orang lain. *Welas* artinya senang menolong terhadap kesibukan dan kesusahan orang lain. *Asih* artinya senang memberi terhadap orang lain yang kekurangan. *Ekhlas* artinya tidak boleh menghaki terhadap seluruh yang ada di dunia. *Percaya* artinya mengakui adanya Gusti Allah, dan dunia beserta seluruh isinya ini semua yang memiliki adalah Gusti Allah. Selain itu, ajaran *Sapta Sila* juga mempunyai *kandungan* yaitu *Tata Braya*, artinya guyub rukun, gotong royong, mewujudkan kesentosaan. *Tata Krama*, artinya satu dengan lainnya harus saling menghormati. *Tata Sila* artinya harus tahu terhadap tua-muda, besar-kecil, bawah-tengah-utama-luhur (*asor madya-utama-luhur*). *Tata Gama* artinya memiliki paham kepercayaan ke-Tuhanan, dan *Tata Praja* artinya setia terhadap negara agar terwujudnya ketentraman. Adapun ajarannya (*wewulange*) adalah mengetahui adanya Kekuasaan, Penguasaan serta Sifat Gusti Allah. Sedang nasehatnya (*wewuruke*) adalah menjalankannya (*Sapta Sila*) dengan lahir batin, perilakunya dapat menjadi tauladan (*sembah*), perbuatannya dapatlah menjadi puji. Apa yang menjadi kehormatan atau yang disembah (*panembahe*) adalah bahwa seluruh perilaku dan perbuatannya mengikuti wewarah (*Sapta Sila*). Hukumnya (*hukume*) yaitu tidak boleh

mengingkari batinnya sendiri, mengeluh, menebak, mengira-ngira, mengaku-aku, dan menggambarkan Tuhan. Larangannya (*larangane*) adalah tidak boleh membicarakan kejelekan orang lain, mengadu domba, merugikan dan membuat tidak senang orang lain. Keseragamannya (*seragame*) adalah menjalankan Sapta Sila yang harus dijalankan dengan pikiran yang sehat, serta selalu memperhatikan keadaan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Proses penerimaan ajaran tersebut tidak mendadak atau secara kebetulan, tetapi diperoleh melalui suatu usaha yang berat sebab banyak rintangan atau tantangan yang dihadapinya baik secara lahir maupun batin, dan dalam bahasa Jawa sering diungkapkan dengan kata-kata : *saksampunipun kebenturbentur, ketanggor-tanggor, kebanyak-banyak, saka bebenjuting penggalih*.

Bagi Bapak Diran Sastrowidjodjo, kebahagiaan dan keselamatan manusia lebih meyakinkan dibanding dengan harta kekayaan yang menyilaukan, ataupun pangkat derajat yang memikat. *Pengunden* (Suatu hasil usaha yang telah diperoleh) itu betul-betul dilaksanakan selama beliau hidup di dunia. Karena keyakinannya demikian kuat disertai tekad yang membaja, akhirnya semua rintangan dan tantangan dapat diatasi dengan perilaku yang baik untuk menuju kepada keselamatan dan ketentraman hidup. Beliau mempunyai keyakinan bahwa harta kekayaan ataupun pangkat derajat belum tentu akan membawa manusia hidup bahagia, kalau tidak disertai dengan senjata batin yang kuat dan perilaku atau budi pekerti luhur. Sebaliknya harta kekayaan, pangkat, dan derajat yang tidak hati-hati menempatkannya dapat menjerumuskan diri manusia ke neraka. Lain halnya dengan keselamatan, walau bagaimanapun keselamatan itu dapat melepaskan seseorang dari rintangan dan tantangan atau dapat

dikatakan dengan bahasa Jawa : *bisa kalis saking godha saka suminggah saking dirgana*.

Oleh karena itulah wangsit yang telah diterima disebutnya sebagai ilmu kebatinan atau ilmu keselamatan untuk kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, dan warga Sapta Sila diwajibkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut.

B. Perkembangan Ajaran

Di depan telah diuraikan tentang perjalanan lelaku Bapak Diran di rumahnya dan dilanjutkan menjalankan lelana brata ke beberapa daerah yang akhirnya kembali ke Madiun. Bapak Diran Sastrowidjodjo sekembalinya di Madiun terus mengikuti mite (pembantu) Jepang dan ini terjadi tepatnya pada tahun 1942. Pada awalnya hubungan antara Bapak Diran Sastrowidjodjo dengan Bapak Kamari hanya sebatas teman saja, karena mereka bertepatan sama-sama ikut membantu kempetai bagian mite pada masa penjajahan Jepang. Waktu itu Bapak Kamari belum mempunyai tempat tinggal sendiri sehingga harus menyewa, dan tepat pula Bapak Kamari menyewa rumah Bapak Diran Sastrowidjodjo serta ditempatkan di bagian *doorlop* rumahnya. Dengan menyewa rumah di rumah Bapak Diran, Bapak Kamari sering melihat sarasehan yang diadakan di rumah tersebut. Karena dalam setiap sarasehan yang diadakan di rumah tersebut, yang datang antara lain : Bupati Kusmen, Gusti Amat, Samson dari Solo dan lain sebagainya, sehingga mempengaruhi Bapak Kamari menggandrungi atau tertarik terhadap ngelmu yang dimiliki oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo.

Bapak Diran Sastrowidjodjo sendiri mempunyai kebiasaan *gelebot* atau *ngglibet* (mendekati) terhadap orang yang mempunyai bakat untuk mempelajari suatu ngelmu

dimana hal tersebut terjadi pada diri Bapak Kamari yang menyewa di rumahnya. Melihat keadaan demikian, juga atas dorongan semangat Bapak Kamari ingin mempelajari ngelmu Bapak Diran, maka pada suatu hari menemui beliau terus terang mengungkapkan kemauannya. Bapak Kamari diperbolehkan mempelajari ngelmunya, tetapi terlebih dahulu ngelmu yang pernah dipelajarinya itu dilepas atau dibuang. Menurut Bapak Diran Sastrowidjodjo ngelmu yang pernah dipelajari Bapak Kamari hanya kecil-kecil dan cenderung masalah *kanuragan*. Semua itu dianggapnya kurang berarti bagi Sapta Sila, sebab ngelmu yang demikian merupakan ngelmu roh jadi bukan asli.

Setelah mendapatkan penjelasan tentang ngelmu dari Bapak Diran Sastrowidjodjo, maka Bapak Kamari disuruh menjelaskan dari daerah mana belajar *ngelmu kanuragan* tersebut. Adapun daerah tempat memperoleh ngelmu kanugaran tersebut, yaitu di Ngawi (3 perguruan), Maospati, Madiun, dan yang terakhir tempatnya Pak Tir di daerah Madiun. Setelah selesai mempelajarinya lalu Bapak Kamari dibuang ke Surabaya. Mendapat keterangan demikian, maka pada suatu saat Bapak Diran Sastrowidjodjo menyuruh Bapak Kamari agar semua guru dari perguruan (peguron) yang pernah diikutinya dikumpulkan di rumah Bapak Diran Sastrowidjodjo. Bapak Kamari selalu berkata bohong kepada bekas gurunya yaitu bahwa ia telah mendapatkan guru yang baru, oleh karena itu disuruhnya untuk ikut sarasehan. Bapak Kamari berkata bohong tersebut agar para bekas gurunya tidak marah dan tersinggung. Setelah semua para bekas gurunya berkumpul, kemudian diadakan sarasehan sampai pukul 03.00 (tiga pagi). Pada akhir dari sarasehan tersebut Bapak Diran Sastrowidjodjo menganjurkan agar semua perguruanannya ditutup dan jangan menjadi dukun sebab saya (Bapak Diran Sastrowidjodjo) adalah rajanya dukun. Selain itu, Bapak Diran juga mengungkapkan bahwa menjadi dukun itu pada intinya

adalah dosa besar. Akhirnya para peserta sarasehan tersebut mengikuti perkataan Bapak Diran Sastrowidjodjo, dan bersamaan itu pula mendorong semakin mantabnya Bapak Kamari untuk mengikuti sepak terjang ngelmu dari Bapak Diran.

Dengan semakin dekatnya hubungan antara Bapak Diran dengan Bapak Kamari, dan semakin gandrungnya untuk mengikuti sepak terjang ngelmunya, maka tepat di tahun 1945 Bapak Kamari resmi mulai belajar ngelmu yang dimiliki Bapak Diran Sastrowidjodjo. Setelah mengetahui kemampuan ilmu kebatinan dan kesaktian yang dimiliki oleh Bapak Diran, semakin memberkuat niat Bapak Kamari untuk mempelajarinya, sehingga menimbulkan prinsip Bapak Kamari yaitu harus memiliki ilmu dari Bapak Diran sedalam-dalamnya, dan harus dapat menjadi pembantu setianya. Akibatnya semua apa yang diungkapkan oleh Bapak Diran selalu diikuti dan tidak berani menentangnya.

Pada suatu saat Bapak Diran Sastrowidjodjo menyuruh Bapak Kamari untuk "mencari orang", tetapi Bapak Kamari sendiri sulit untuk memahami perintah beliau. Namun kemudian Bapak Kamari mencari dan diajaklah temannya para penjual barang bekas (*rombeng*). Para penjual barang bekas tersebut pada awalnya yang ikut hanya empat orang untuk menjadi pengikut Bapak Diran Sastrowidjodjo dan mempelajari ngelmunya.

Pada tahun 1956 Bapak Diran Sastrowidjodjo untuk pertama kali *medar* (mengungkapkan) ajaran Sapta Sila, yang pada saat itu dihadiri beberapa orang yang pada awalnya memang sudah tertarik untuk mengikuti belajar ngelmunya. Adapun para pendaatang yang menyaksikan *wedaran* Ilmu Sapta Sila, yaitu Bapak Sukirno (almarhum), Suyono (almarhum), Soe Yuan (almarhum), Jamingan (almarhum), Sumo Sate (almarhum), Gumawang (almarhum), Sukadi (almarhum), Bapak Kamari (Pinisepuh sekarang), dan Bapak Djoewadi (Ketua Organisasi Sekarang). Pada

pertemuan pertama ini. Bapak Diran Sastrowidjodjo hanya mengungkapkan satu pokok ajaran, sebab hanya itu yang boleh diberikan, dan belum diberikan ajaran Sapta Sila secara utuh atau menyeluruh. Adapun satu pokok ajaran tersebut, yaitu *sabar* yang berkedudukan pada manusia di napas hati, dan ilmunya di alam surga, juga *ilmune pangungkakan*. Lagi pula satu pokok ajaran inipun hanya boleh diingat saja dan tidak dituliskan.

Pada saat Bapak Diran Sastrowidjodjo pertama kali medar ajaran Sapta Sila, ditetapkan sebagai hari untuk mengadakan kegiatan sarasehan, yaitu pada setiap Kamis Kliwon malam Jum'at Legi. Sedang di setiap bulan Suro diadakan wiridan. Sebelum Bapak Diran Sastrowidjodjo meninggal dunia pada tahun 1971 ia telah membentuk kader 7 orang. Maksud membentuk 7 orang kader ini adalah untuk meneruskan ajaran Sapta Sila. Adapun 7 orang kader tersebut adalah : Mardomo, Imam Sukirno, Sumarto Gondowiyoto, Sukadi, Karni, Wiryodinoto dan Bapak Kamari. Setelah membentuk kader tersebut, Bapak Diran Sastrowidjodjo mengatakan bahwa kader-kader ini nantinya akan berjatuh. Artinya kader ini tidak semua yang jadi, dan hanya satu atau dua orang saja yang jadi. Ucapan Bapak Diran Sastrowidjodjo memang terwujud, ternyata dari 7 kader tersebut yang masih bertahan dan masih hidup adalah Bapak Kamari dan Mardomo, sebab yang lainnya terus meninggal dunia secara bergantian. Dalam perjalanannya hingga sekarang dari kader penerus ajaran Sapta Sila yang masih ada yaitu Bapak Kamari yang menjabat sebagai sesepuh kemudian Bapak Djoewadi sebagai ketua organisasi.

Pada tahun 1971 Bapak Diran Sastrowidjodjo meninggal dunia, tetapi semua ajaran atau wewarah Sapta Sila tetap dilestarikan dan dihayati oleh para warganya dengan pinisepuh Bapak Kamari serta Bapak Mardomo untuk bidang

penghayatan dan administrasi. Namun akhirnya Bapak Mardomo meninggal dunia pada tahun 1993. Sedang untuk keorganisasiannya ditangani oleh Bapak Djoewadi sebagai sekretaris merangkap pimpinan umum. Meskipun Bapak Kamari telah diangkat menjadi pinisepuh menggantikan Bapak Diran Sastrowidjodjo namun baru dapat memberikan wiridan atau wejangan kepada paraarganya pada Th. 1972.

Paguyuban Sapta Sila sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai ajaran atau wewarah Sapta Sila ini banyak diminati masyarakat, sehingga kemudian banyak pula yang menjadiarganya. Paguyuban Sapta Sila terlihat dapat tertata rapi dalam keorganisasiannya, juga kemudian banyak minat masyarakat untuk menjadiarganya, yaitu sewaktu Bapak Kamari menjadi sesepuh dibantu oleh Bapak Mardomo dan Bapak Djowadi. Kemauan Bapak Kamari mengembangkan Paguyuban Sapta Sila tidak hanya sebatas wilayah Madiun saja, tetapi diusahakan sampai ke wilayah yang lain. Hal tersebut dapat terlihat karena sampai saat ini Paguyuban Sapta Sila berkembang ke daerah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Ponorogo, Kodya Surabaya, Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Magetan.

C. Palembang Ajaran

Menelusuri perjalanan Paguyuban Sapta Sila, bahwa pada awalnya hanya merupakan kemampuan dari seseorang yang bernama Diran Sastrowidjodjo memberikan wejangan kepada siapa yang ingin belajar atau membutuhkan ngelmu yang dimilikinya. Keberadaan bapak Diran Sastrowidjodjo tidak banyak menghadapi masalah, oleh karena itu pada tahun 1964 ia melaporkan Sapta Sila ke kejaksanaan di Madiun secara perorangan. Namun dalam perkembangannya. karena banyak berniat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Diran Sastrowidjodjo, maka untuk mewadahnya kemudian dibentuk

sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Sapta Sila. Selanjutnya dengan semakin mapannya keberadaan ajaran dari Sapta Sila serta semakin banyaknya warga yang menjadi anggota, maka untuk mempermudah pengorganisasian para warganya kemudian membentuk organisasi dengan nama Paguyuban Tuntunan Ilmu kebatinan Sapta Sila. Adapun yang mempunyai gagasan untuk membentuk organisasi adalah sewaktu pinisepuhnya dipegang oleh Bapak Kamari.

Sebagai organisasi, Paguyuban Sapta Sila sudah tercatat di kejaksaan Negara Madiun dengan surat pendaftaran Nomor Pnd. 0505/ISB I.13.1/KN.22/III/1985, yang meliputi wilayah Propinsi Jawa Timur, dan Dewan Pimpinan Pusat berkedudukan di jalan Trunojoyo Gang Masjid Barat No. 436 Rt. 14 Rw. IV, Kelurahan Nambangan Kidul, Kecamatan Mangunhardjo, Kotamadya Madiun. Sedangkan di Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinan Sapta Sila dengan Nomor Inventarisasi I.122/F.3/N.1.1/1980, terdaftar tanggal 31 Maret 2000.

Seperti telah disampaikan di atas bahwa Organisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini didirikan dengan nama Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinan Sapta Sila. Adapun makna dari nama tersebut adalah : Pedoman aturan tentang hidup yang berdasarkan ke-Tuhanan yang Maha Esa (*Pathokan uger-hgering ngaurip kang adedasar ke-Tuhanan*). Sapta Sila berarti : *Sapta* adalah Tujuh, *Sila* adalah Tatanan atau aturan. Adapun tujuh tatanan tersebut adalah : *Sabar, Eling, Narimo, Welas, Asih, Eklas* dan *Percaya*. Hal ini mutlak bagi manusia untuk melaksanakan tugas hidup dalam menuju tujuan didirikan organisasi ini yaitu untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan serta menunaikan tugas mengembangkan ajaran Ilmu Kebatinan

Sapta Sila (*Ilmu Sangkan Paraning Dumadi*), untuk tonggak pengukuhan hidup yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Selain itu adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan wajib menekuni wewarah, ajaran tuntunan Ilmu Kebatinan secara murni, serta dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekwen. Disamping itu juga untuk membina para warganya agar menjadi insan yang mempunyai jiwa kesatuan, persatuan, gotong-royong, saling hormat menghormati, bertata susila, berbudi luhur serta berpaham Kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sungguh setia kepada negara dalam mewujudkan keamanan, kedamaian, demi *memayu hayuning bawana*. Begitu pula agar dapat meningkatkan peran serta para warganya dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sekarang ini sesepuh Organisasi Paguyuban Sapta Sila adalah Bapak Kamari. Selama Bapak Kamari menjadi sesepuh, yang menjadi kegiatan pokok adalah Sarasehan Rutin yang diadakan setiap *Kamis Kliwon malem Jum'at Legi*, Upacara 1 Suro, dan Gotong-Royong. Organisasi Paguyuban Sapta Sila sampai saat ini telah memiliki beberapa cabang di daerah, seperti : Cabang Kabupaten Madiun di Dolopo, Cabang Kabupaten Magetan, di Kalangketi, Cabang Kabupaten Tulungagung, di Kalangbret, Cabang Kabupaten Nganjuk di Bagor, dan Cabang Kodya Surabaya di Medokan Semampir.

BAB II

AJARAN

A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

1. Keberadaan Tuhan

Menurut paguyuban Sapta Sila, Tuhan Yang Maha Esa itu ada di mana saja, yang dapat dikatakan : jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan (*Adoh tanpa wewangenan cedak tanpa senggolan*). Selanjutnya menurut ajaran Sapta Sila keberadaan Tuhan mempunyai daya gaib, sehingga panca indra manusia tidak mampu untuk melihat-Nya dan hanya dapat dilihat atau dibuktikan dari sifat Maha dan Kekuasaan-Nya. Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang demikian ini dapat dibuktikan dengan diumpamakan seperti adanya suara. Suara itu ada, bagaimana buktinya?. Tetapi terbukti ada. Dalam kenyataan ini ada sesuatu yang tidak dapat dilihat lewat mata tetapi hanya dapat dirasakan. Secara wujud manusia tidak dapat melihat-Nya hanya secara ilham manusia baru dapat menerima-Nya.

2. Kedudukan Tuhan

Dalam kedudukan-Nya Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Kekal dan tidak dapat digambar-gambarkan (*tan kena kinaya apa*). Menurut ajaran Sapta Sila kedudukan Tuhan itu tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia, tetapi manusia percaya dan berkeyakinan akan Adanya Tuhan yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai daya gaib, ibarat *surya* (matahari) dengan pancaran sinarnya yang tidak dapat dijelaskan dengan alam pikiran manusia dan tidak dapat dijangkau oleh daya manusia. Sebagai bukti kekuasaan gaib Tuhan adalah dunia beserta isinya dan

segala makhluk hidup yang ada di dalamnya. Dalam ajaran/wewarah Sapta Sila bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini terbagi dalam 4 golongan, yaitu : hidupnya manusia, hidupnya syetan, hidupnya hewan dan hidupnya benda (tumbuh-tumbuhan, batu, air, dan lain sebagainya). Keempat golongan yang ada di dunia ini mempunyai daya gaib, sehingga *sinengker* sifatnya. Oleh karenanya manusia mempunyai kewajiban untuk menjauhi larangan-Nya dan menjalani sifat-sifat-Nya, mengingat manusia adalah percikan (*pletik*) dari pada Tuhan. Jadi sifat-sifat Tuhan ada dalam diri manusia atau manusia *kedunungan* sifat-sifat-Nya.

3. Sifat-sifat Tuhan

Tuhan itu bersifat Esa dengan pengertian bahwa sifat Tuhan adalah Mahakuasa, Mahaluhur, Mahaadil, Mahawelas, Mahaasih, dan Mahasuci, serta Maha Mengetahui (*Maha Ngawuningani*). Tuhan mempunyai sifat Mahakuasa artinya kekuasaan Tuhan adalah tidak terbatas. Alam semesta sebagai ciptaan Tuhan adalah tidak terbatas, sedang pengetahuan manusia sangat terbatas. Adapun Tuhan Mahaluhur artinya bahwa Tuhan diantara hubungan tindakan dengan ucapan selalu luhur. Tuhan Maha Adil artinya Tuhan tidak membedakan umatNya. Sedang Tuhan Maha Welas artinya Tuhan senang menolong terhadap semua umatNya yang betul-betul sudah bertobat dan akan memperbaiki kesalahannya. Selanjutnya Tuhan Maha Asih artinya Tuhan senang memberi dan membantu (*dana weweh*) kepada umatnya. Tuhan Maha Suci artinya Tuhan tidak ternodai oleh apapun, sedang Tuhan Maha Mengetahui, *mobah musiking* (geraak tingkah laku) manusia, Tuhan itu mengetahui.

Mengingat Tuhan memiliki sifat yang serba Maha. Sedang manusia adalah ciptaan-Nya, maka manusia dalam

kehidupannya dapat mewujudkan (mendekati) sifatNya Hal ini sesuai dalam ajaran Sapta Sila bahwa mengenai Tuhan dan jagad seisinya adalah rahasia (*winingit*) atau *sinenger*, sehingga tidak dapat diungkapkan dan tinggal menjalankan sifat-sifat-Nya, sebab manusia sudah *kedunungan* sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu pengabdian manusia pada Tuhan Yang Maha Esa pada hakekatnya adalah menjalankan sifat-sifat-Nya, yang berarti bahwa manusia harus menjauhi larangan-Nya dan juga menjalankan perintah-Nya (*dawuh-dawuh*).

4. **Kekuasaan Tuhan**

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak karena KeEsaan-Nya. Gambaran tentang kekuasaan Tuhan yang mutlak inilah yang menjadi dasar bagi warga dalam melaksanakan keyakinan, penghayatan, dan pengamalannya. Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai penguasa alam semesta, karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu tanpa batas. Sehingga semua yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Tuhan mempunyai kemampuan untuk mengatur segala ciptaan-Nya.

Mengingat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak dan tidak terbatas, maka pada hakekatnya kuasa Tuhan adalah menghilangkan yang belum hilang (*nyirnakake sing durung sirna*), menyempurnakan yang belum sempurna (*nyampurnakake sing durung sampurna*), dan mewujudkan yang belum terwujud (*mujudake sing durung wujud*). Oleh karena itu, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang terlihat adalah penciptaan jagad beserta seluaruh isinya. Begitu juga tentang kematian, dimana kematian yang mungkin terjadi, ternyata atas kekuasaan Tuhan menjadi tidak mungkin terjadi. Contoh : orang sakit, menurut pemeriksaan dokter tidak mungkin sembuh dan akan meninggal. Tetapi kalau Tuhan menghendaki

lain, artinya belum waktunya orang tersebut meninggal maka orang sakit tersebut akan sembuh dan terhindar dari kematiannya.

Dengan kekuasaan Tuhan yang mutlak dan tidak terbatas ini, maka peristiwa alam seperti gunung meletus, gempa bumi juga terjadi karena kehendak Tuhan, mengingat alam adalah merupakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan peristiwa seperti banjir, karena banjir dan erosi terjadi karena hutan ditebang oleh manusia. Begitu juga tanah longsor terjadi karena bagian bawah dikeruk batunya diambil untuk bangunan. Sehingga sewaktu hujan lebat tanah longsor pun tidak dapat terhindari.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi ini memang tidak lepas dari manusia, tetapi tingkah laku manusia pun juga tidak lepas dari kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu tingkah laku ini dapat terkendali apabila manusia dalam perbuatannya diridhoi oleh Tuhan serta dengan menjalankan ajaran Sapta Sila. Hal ini dapat terlihat bila ucapan dan perbuatan adalah merupakan perwujudan dari wewarah 7 (tujuh), yaitu *sabar, eling, narima, welas, asih, ikhlas* dan *percaya*. Oleh karena itu, manusia dalam ucapan dan perbuatannya sedapatnya harus membuat senang hati orang lain (lega bungahe liyan). Sebab menurut ajaran Sapta Sila bahwa Tuhan itu Mahaadil dan Maha Mengetahui.

5. Sebutan-sebutan Tuhan

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Sapta Sila sesuai seperti bagaimana kita menyebut sifat-sifat Tuhan. Jadi sebutan untuk Tuhan adalah sesuai dengan kemahaan-Nya, yaitu : Tuhan Mahakuasa, Tuhan Mahaluhur, Tuhan Mahaadil,

Tuhan Mahawelas, Tuhan Mahaasih dan Tuhan Mahasuci (*Maha Ngawuningani*).

B. Ajaran tentang Alam Semesta

1. Asal-usul Alam

Menurut ajaran Sapta Sila, asal-usul alam dikatakan bahwa sebelum ada apa-apa, Tuhan Yang Maha Esa sudah "Ada". Jadi adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan alam beserta isinya, yang disediakan untuk kebutuhan hidup manusia di dunia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, kesempurnaan manusia adalah berupa akal. Dengan akalnya itu, manusia dapat menentukan sikap dan pandangan hidupnya yang berhubungan dengan alam. Disadari bahwa terjadinya alam itu memang gaib, karena semuanya atas kekuasaannya yang mutlak dan tidak terbatas. Artinya terjadinya alam semesta *Jagad gumelar* adalah karena Sabda Tuhan. Sabda Tuhan : Jadilah Alam, maka terjadilah Alam Semesta.

Selanjutnya dalam mengelolanya, manusia tidak boleh merusak alam, karena antara alam dengan manusia saling membutuhkan. Tidak ada alam yang hanya berisi hutan, tanpa ada air misalnya dan manusia membutuhkannya. Selain itu alam semesta ini seolah-olah tanpa batas, karena hal ini adalah merupakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya karena manusia adalah ciptaan Tuhan, sehingga terbatas keberadaannya maka sangat terbatas pula pengetahuannya tentang rahasia alam ini. Hal ini dapat diibaratkan Tuhan ilmu-Nya satu lautan, sedang manusia hanya setetas embun di lautan. Dengan kenyataan tersebut, keberadaan manusia memang kecil di hadapan Tuhan, sebab manusia baru mengetahui

alam disekitarnya sedang yang di huni jin, setan tidak diketahui apalagi yang lainnya. Inilah kekuasaan Tuhan yang Maha Esa menurut Ajaran Paguyuban Sapta Sila. Keberadaan alam ini adalah sesuai dengan kebesaran Tuhan dan Maha Kuasa-Nya, sehingga jagad ini tidak terbatas serta tidak dapat diketahui oleh manusia. Akibatnya manusia hanya dapat mengetahui planet-planet yang diajarkan di sekolah-sekolah, tetapi dunia lainnya yang ada di dekatnya yang bersifat misteri tidak diketahui. Selain itu, bahwa kebesaran alam ini adalah sebagai manifestasi kebesaran Tuhan. Contohnya siapa yang dapat menggantikan air ini yang perupakan kekuasaan Tuhan ?.

Banyak kenyataan yang terjadi, dimana ulah jahil manusia seperti pembakaran hutan, sehingga menimbulkan malapetaka. Pada hal hutan yang merupakan bagian dari alam harus dilestarikan, mengingat antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, apabila sesuatu kejadian dikaitkan dengan kehendak Tuhan, semuanya akan terjadi dengan lebih baik, sebab Tuhan mempunyai sifat Mahaadil, Mahawelas dan Mahaasih. Apabila terjadi ulah manusia yang dapat mengakibatkan rusaknya alam, berarti jagad ciliknya sudah rusak begitu parahnya.

Manusia yang dalam dirinya terkandung percikan (*kedunungan pletike*) Tuhan, harus dapat meniru sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam dirinya ada sifat-sifat yang dapat mengampuni seluruh kesalahan, serta ucapan dan tingkah lakunya harus dipikirkan sedalam-dalamnya agar menuju kepada kebaikan (*ngapuro sakabehing sisip/kesalahan lamun tumindak lan tumanduk kudu dipikir sajero-jerone saklereke tumuju marang kautamaan/kebaikan*). Dengan

didasari sikap tersebut, maka dalam diri manusia tumbuh sifat sabar, sehingga dapat menyadari bahwa alam semesta itu sulit diketahui karena alam merupakan manifestasi kebesaran Tuhan. Alam semesta ini pada akhirnya tidak dapat diketahui oleh manusia, sebab ini semua adalah rahasia Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kekuatan-kekuatan alam semesta

Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta semuanya penuh kegaiban di luar kemampuan manusia. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam itu tidak tampak dan dapat terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kalau sudah demikian, barulah manusia dapat merasakannya, seperti terjadinya gempa bumi, gunung meletus, angin ribut (badai) disertai hujan lebat dan sebagainya.

Perlu diketahui pula bahwa kekuatan-kekuatan alam tidak dapat dipisahkan dari hidup, dimana hidup tersebut dapat digolongkan menjadi 4 golongan, yaitu hidupnya **manusia**, hidupnya jin, setan, hidupnya hewan, dan hidupnya benda (**batu, kayu**). Kekuatan yang ada didalamnya memiliki daya gaib, dan menurut Sapta Sila untuk mengetahuinya harus melalui *wirid*.

3. Hubungan alam dengan manusia

Membicarakan alam berarti terlebih dahulu mengetahui atau memahami jagad gede dan **jagad cilik**. Jagad gede adalah keadaan yang berada di lingkungan sekitar manusia dan hal ini dapat terlihat dengan mata. Kenyataan seperti ini yang sering disebut dengan alam semesta. Sedang jagad cilik adalah suatu keadaan jagad yang hanya dapat dilihat melalui mata batin, sehingga keberadaannya sejati.

Jagad gede atau alam semesta tidak dapat dipisahkan

dengan jagad cilik, sebab hubungan di antara keduanya erat sekali. Manusia dapat hidup karena segala sesuatu yang ada di alam ini, karena sebagian besar isi alam ini merupakan persediaan bagi manusia. Namun perlu dipahami bahwa persediaan tersebut harus digunakan sesuai kemanfaatannya, manusia tidak boleh semena-mena memanfaatkannya. Artinya manusia harus mempergunakan isi alam secara semestinya sehingga pada akhirnya timbul suatu hubungan timbal balik yang harmonis antara alam dengan manusia. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian alam beserta seluruh isinya.

Membahas tentang jagad cilik menurut paguyuban Sapta Sila berarti menguraikan tentang alamnya manusia. Alamnya manusia dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu Alam Suci, Alam Antara, dan Alam Dunia. Alam Suci adalah alam sebelum manusia lahir. Alam Antara adalah alam penuh godaan dan pada alam ini sudah ditengarai adanya sukma dan nyawa yang merupakan tanda dari hidup. Sedang Alam Dunia adalah termasuk alam kandungan. Dalam alam ini janin yang ada dalam kandungan sudah dipengaruhi sifat orang tua dan lingkungan. Jadi calon bayi tersebut sudah ada hubungan batin dengan orang tua khususnya ibu. Pada hakekatnya hubungan tersebut dapat terlihat pada pembentukan seorang anak dimana bapak mempengaruhi terhadap pembentukan sifat, sedang ibu yang berfungsi menyerap zat-zat yang ada pada alam, mempengaruhi terhadap proses pembentukan fisik anak. Akibatnya sewaktu bayi dilahirkan dibarengi 2 saudara atau yang disebut *kadang pribadi*.

Dengan demikian hubungan antara alam dan manusia

harus selalu mewujudkan kesatuan, agar manusia dapat hidup dengan daya atau kekuatan, sehingga pada hari-hari tertentu seperti kelahirannya selalu diperingati. dengan diadakan *tiron-tiron*.

C. Ajaran tentang Manusia

1. Asal mula manusia

Ajaran tentang manusia menurut Paguyuban Sapta Sila tidak dapat dipisahkan dengan ajaran tentang keberadaan Tuhan yang memiliki kekuatan gaib (*daya gaib*). Kekuatan gaib Tuhan Yang Maha Kuasa adalah meliputi alam beserta isinya. Kekuatan gaib Tuhan menciptakan jenis hidup (*gesang*) empat golongan. yaitu *hidupnya manusia*, *hidupnya setan*, *hidupnya hewan* dan *hidupnya benda* (tumbuh-tumbuhan, batu, air, dan sebagainya).

Hidup, sebelum diturunkan (*tumitah*) di dunia sudah diciptakan dan ada di Alam Halus atau Alam Langgeng yang tidak dapat dilihat atau diraba. Setelah itu Tuhan dengan kekuatan GaibNya menciptakan hidup berwujud manusia (laki dan perempuan). Manusia tersebut ciptaan Tuhan dengan kekuatan Gaib-Nya. Manusia inilah yang kemudian melahirkan manusia-manusia selanjutnya. Hidupnya manusia adalah merupakan hidup yang tinggi (luhur) atau sempurna diantara 4 hidup ciptaan Tuhan seperti yang telah disampaikan di atas. Karena Sang Hidup adalah Abadi, maka akan kembali ke Alam Abadi atau Alam Suci, yang disebut sebagai kodrat I (satu).

2. Struktur manusia

Menurut ajaran Paguyuban Sapta Sila, manusia diciptakan hidup di dunia membawa perangkat bawaan yang komplit. Oleh karena itu manusia adalah hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan hidup lain yang

diciptakan Tuhan. Bawaan tersebut baik yang terlihat oleh mata (*kasat mripat*) atau fisik, serta yang tidak dapat terlihat oleh mata.

a. Perabot yang tak tampak

Perabot yang tak tampak yang juga disebut sebagai perabot halus dalam diri manusia menurut ajaran Sapta Sila ada dua, yaitu *Nyawa* dan *Sukma*. *Nyawa* adalah sebagai tanda Hidup, sedangkan *Sukma* meliputi atau menguasai (*amengkoni*) pancaindera yaitu pendengar (telinga), penglihat (mata), pencium (hidung), pengucap (lidah) dan perasa (kulit). Jadi *nyawa* dan *sukma* adalah keberadaan dari hidup (*gesang*). Sebaliknya hidup tidak sempurna apabila tidak ada *nyawa* dan *sukma*.

Seperi telah disebutkan di atas bahwa manusia diciptakan hidup di dunia membawa seperangkat bawaan baik yang tampak, maupun yang tak tampak. Bawaan manusia yang tak tampak lainnya adalah nasib dan batas hidup manusia. Nasib manusia adalah seperti : kegembiraan - kesusahan (*bingah-susah*) ; keberuntungan-celaka (*begja celaka*) ; besar-kecil (*ageng - alit*). Sedangkan yang dimaksud dengan batas hidup manusia adalah tentang kematian manusia, yang sudah merupakan kepastian yang dibawa manusia. Karena *nyawa* dan *sukma* berasal dari Alam Arwah atau Alam Antara, maka akan kembali ke Alam Arwah atau Alam Antara.

b Perabot yang tampak (raga)

Perabot manusia yang tampak adalah berwujud seperti : otot, daging, tulang beserta seluruh isi semuanya, yang memiliki bagian-bagian serta mempunyai namanya sendiri-sendiri: seperti : kepala, lengan, kaki dan sebagainya. Perabot manusia ini lazim

disebut sebagai raga (*wadag*), yang merupakan "Alamnya Hidup" (*gesang*) untuk melaksanakan nasib menuju kepada batas hidupnya (kematian). Karena raga manusia adalah bersifat duniawi, maka keberadaannya sempurna di alam dunia saja. Artinya ketika manusia mati, maka raga akan sempurna di dunia.

Pancaindera merupakan perabot hidup manusia. Pancaindera tersebut yang dikuasai (*winengku*) oleh sukma, mempunyai tugas sendiri-sendiri. Suara, rupa, bau, diterima oleh telinga, mata dan hidung. Bicara dilakukan oleh lidah (*pangucap*), sedangkan rasa oleh *pangrasa*. Kekuasaannya tergantung pada rasa (*pangrasa*). Selanjutnya baik-buruknya pendapat atau gagasan bila perlu disampaikan melalui ucapan. Oleh karena itu bila baik pendapat rasa, maka ucapan dan tindakannya baik. Padahal ucapan yang baik itu meluhurkan nama Tuhan atau Pangeran.

Pancaindera yang dikuasai oleh Sukma dalam sentuhannya dengan dunia, menghasilkan nafsu-nafsu yang dapat dikendalikan dengan ajaran Sapta Sila. Ada hubungan yang erat antara unsur-unsur spiritual dan unsur material (*raga*) dalam diri manusia. Hubungan antara unsur spiritual dan material adalah ibarat keris yang terdiri dari *curiga* dan *warangka*. *Curiga* melambangkan unsur spiritual yang *manjing* dalam *warangka* sebagai unsur fisik manusia.

3. Sifat manusia

Menurut Paguyuban Sapta Sila, manusia mempunyai sifat dasar yang sama. Namun kemudian dalam perjalanan hidupnya di dunia yang dipengaruhi oleh pancaindera, menghasilkan nafsu-nafsu yang akhirnya menjadikan manusia mempunyai sifat yang berbeda.

Pengaruh duniawi sudah diterima oleh manusia sejak ia masih dalam kandungan. Di samping juga bahwa manusia (bayi) mendapat percikan sifat-sifat ibu dan bapak dalam kandungan. Oleh karena itu menurut Sapta Sila tanggung jawab bapak dan ibu terhadap anak sudah ada ketika bayi masih ada dalam kandungan.

Tingkah laku ibu dan ayah ketika seorang ibu mengandung adalah sangat menentukan terhadap sifat sang anak kemudian. Setelah bayi menjadi besar (manusia) terlihat perbedaan sifat-sifat itu dalam pembebasan nafsu-nafsu (*ngumbar nafsu*) yang ada dalam dirinya.

Karena ada lima indera yang dibina manusia sejak lahir, maka dari lima indera tersebut apabila tidak dapat dikendalikan akan menghasilkan nafsu-nafsu yang berbeda. Selanjutnya menurut ajaran Sapta Sila, bahwa berkembangnya nafsu adalah karena pancaindera. maka cara mengendalikannya adalah menjalankan ajaran Sapta Sila.

4. Ajaran tentang budi luhur

a. Sapta Sila

Ajaran budi luhur dalam Paguyuban Sapta Sila intinya adalah ada pada ajaran atau pengalaman *Wewarah Pitu (Sapta Sila)* yaitu *Sabar, Eling, Narimo, Welas, Asih, Iklas, dan Percaya*. Tujuh sila tersebut secara singkat diuraikan dibawah ini.

1) *Sabar*

Arti *Sabar* adalah kuat menahan hawa nafsu. Nafsu disini diartikan sebagai meluapnya sakit hati. karena kecewa dan lain sebagainya. Jadi bukan nafsu yang dalam bahasa Indonesia berarti kehendak atau keinginan yang kuat. yang akhirnya dapat membuat

kerugian dan kesengsaraan. Usaha-usaha untuk dapat menahan nafsu dalam arti tersebut diatas adalah sebagai berikut.

- a) Menghirup udara atau bernafas pelan-pelan serta dalam waktu yang panjang (*landung*). Begitu juga udara tersebut dikeluarkan dengan perlahan-lahan.
- b) Selalu ingat bahwa nafsu tersebut apabila tidak dikendalikan akan tidak baik akibatnya, serta dapat menyiksa badannya sendiri.
- c) Selalu mengalah

Keterangan selanjutnya sehubungan dengan wewarah pertama dari paguyuban Sapta Sila yaitu sabar yang berarti kuat menahan nafsu, adalah bahwa orang yang dapat menahan nafsu, besar sekali kegunaannya yaitu seperti berikut.

- a) Dapat menumbuhkan watak sabar (*ambeg*)
- b) Mengakibatkan keselamatan karena dapat mencegah semua masalah yang tidak baik akibatnya.
- c) Memudahkan tercapainya keinginan yang baik-baik dan *ilmu keluhuran*.
- d) Dalam semua tindakan serba hati-hati, tepat (benar) yang hasilnya selalu memuaskan

2) *Eling*

Eling, menurut paguyuban Sapta Sila berarti selalu menghindari perbuatan atau tindakan yang tidak baik. Cara menghindari dari tindakan dan perbuatan jelek tersebut adalah seperti berikut.

- a) Mengerti atau memahami terhadap hasil dari sikap perbuatan yang dilakukan. Misalnya ,

menanam kejelekan akan menghasilkan kejelekan. Sebaliknya menanam kebaikan akan menuai kebaikan.

- b) Harus selalu bertindak yang baik (*utami*)
- c) Selalu ingat kepada larangan-larangan, yaitu petunjuk-petunjuk luhur dan orang tua atau guru yang akhirnya dapat mencegah kecelakaan atau kesusahan.
- d). *Tepa Salira*.
- e. Mencari ilmu yang tercapainya hanya dengan melalui menghindari tindakan atau pekerjaan jelek.

3) *Narimo*

Narimo, artinya tidak mempunyai rasa ingin memiliki atau iri terhadap keberhasilan atau keuntungan yang diperoleh orang lain. Usaha-usaha untuk dapat menghilangkan rasa memiliki atau iri adalah sebagai berikut.

- a) Harus ingat dan menyadari bahwa setiap orang memiliki keuntungan sendiri-sendiri.
- b) Harus mengerti dan menyadari terhadap nasib sendiri-sendiri.
- c) Harus mengerti, dan mempercayai bahwa Tuhan itu Maha Pemurah dan Maha Adil.
- d) Harus mengerti, bahwa rasa iri dan rasa ingin memiliki itu dapat menumbuhkan gagasan yang tidak baik.
- e) Harus mengerti dan merasa bahwa memiliki rasa iri dan rasa ingin memiliki itu menyiksa badan sendiri.

4) *Welas*

Welas, berarti memberi dan menolong kepada semuanya yang mengalami kekurangan dan kesusahan. Bagaimana tindakan seseorang agar dapat dikatakan memiliki sikap belas kasihan (*welas*) menurut Paguyuban Sapta Sila adalah sebagai berikut.

- a) Harus dapat dan mau menempatkan diri sendiri kepada orang yang sedang mengalami kesengsaraan dan kekurangan. Untuk itu seseorang harus memiliki rasa tenggang rasa.
- b) Harus memiliki keyakinan, bahwa orang hidup itu selalu *dilayani* dan juga *melayani*.
- c) Harus memiliki pemahaman atau pengertian bahwa orang itu akan menuai atau memetik buah dari tanaman atau tindakan sendiri.
- d) Harus mengerti dan merasa bahwa manusia itu dari lahir sampai saat meninggal selalu menjadi urusan orang lain, dan orang hidup itu harus mau hidup rukun bersama orang lain dan selalu tolong menolong.

5) *Asih*

Asih, menurut paguyuban Sapta Sila mempunyai arti membuat kelegaan dan kegembiraan bagi orang lain (sesama). Bagaimana cara membuat kelegaan dan kegembiraan bagi orang lain, menurut paguyuban Sapta Sila adalah hal seperti berikut :

- a) Dalam tindakan sehari-hari harus selalu membuat kelegaan dan kegembiraan bagi orang lain, serta selalu berbudi luhur.
- b) Sebisa-bisanya harus selalu melayani kebutuhan dan keinginan orang lain (sesama), menurut ukuran kekuatan atau kemampuan diri sendiri.

6) Iklas

Iklas, berarti tidak menghaki atau tidak merasa memiliki terhadap segala apa yang ada. Oleh karena itu agar memiliki watak ikhlas, setiap manusia harus :

- a) Menghilangkan kata *Aku* (*Aku*), misalnya anakku, milikku. Sebab semua yang ada ini adalah milik Tuhan.
- b) Pasrah, atau menerima apa yang telah diberikan Tuhan.

7) Percaya

Percaya, berarti tidak menentang serta tidak mengeluh terhadap apa yang ada. Keadaan apapun yang ada dapat diterima dengan kelegaan. Menurut Paguyuban Sapta Sila, menentang (*cengkah*) berhubungan dengan keadaan, sedangkan mengeluh (*ngersula*) berhubungan dengan rasa. Untuk menghilangkan rasa menentang atau menolak (*cengkah*) dan mengeluh (*ngresula*), manusia harus memiliki keyakinan bahwa manusia itu dalam segala sesuatunya hanya sekedar menjalankan. Namun Paguyuban Sapta Sila mengingatkan bahwa hal itu tidak berarti manusia tidak perlu berusaha apa-apa. Manusia wajib ikhtiar, wajib berbuat atau bekerja, namun apapun hasilnya harus dapat diterima dengan lega.

Kemudian, lebih lanjut Paguyuban Sapta Sila mengingatkan bahwa dalam melaksanakan Sapta Sila khususnya dalam menjalankan welas dan asih, harus dipikir dengan tepat, melihat situasi dan kondisi, bagaimana sebaiknya. Apakah sudah betul dan tepat seseorang itu ditolong.

Dari tujuh pasal Sapta Sila yang telah diuraikan di atas, menurut Paguyuban Sapta Sila yang menjadi inti atau tulang punggungnya adalah ada pada sila ke 2 yaitu *Eling* (*Ingat*).

Pengertian eling atau dalam bahasa Indonesia adalah ingat, dimaksudkan sebagai selalu ingat kepada Tuhan. Karena Tuhan itu dimana saja "Ada". Oleh karena itu apabila kita bertindak apa saja dan ditujukan kepada siapa saja, berarti bertindak yang ditujukan kepada Tuhan. Oleh karena itu pula apabila manusia mengakui terhadap keberadaan Tuhan, tentu tidak akan menolak sifat-sifat yang ada dalam Sapta Sila, bahkan sebaliknya akan mempelajari dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan tekad yang mantap untuk mencapai sifat-sifat yang luhur tersebut. Bagi Paguyuban Sapta Sila bahwa apabila ada orang yang tidak menjalankan sifat-sifat Tuhan seperti yang telah diuraikan di atas adalah tanda atau bukti bahwa manusia yang demikian adalah manusia yang tidak mempercayai tentang keberadaan Tuhan. Ajaran Sapta Sila (*wewerah pitu*) seperti diuraikan di atas menjadi dasar bagi ajaran budi luhur dalam Paguyuban Sapta Sila. Ajaran budi luhur lainnya, seperti tujuan hidup manusia, kesempurnaan hidup manusia, serta tugas dan kewajiban manusia, "Sapta Sila" menjadi dasarnya.

b. Tujuan hidup manusia

Manusia hidup di dunia mempunyai tujuan serta gayuhan. Menurut Paguyuban Sapta Sila, tujuan hidup manusia di dunia adalah mencari Jalan Semula, artinya manusia harus mencari jalan agar dapat kembali ke asal semula (*mulanira*).

Manusia harus menyiapkan diri, atau mencari bekal untuk kembali ke Alam Suci yang sudah disanggupinya, yaitu sanggup dengan mutlak (*sanggup* dan *sanggem*). Karena, menurut paguyuban Sapta Sila ada hubungan yang mutlak antara hidup di Dunia ini dengan hidup di Alam Suci sedang di Dunia ini manusia diuji (*didadar*), karena nantinya hidupnya manusia harus kembali ke Alam Suci. Adapun untuk mencapai tujuan serta *gayuhan* tersebut manusia wajib berusaha : pangan, sandang, papan dan pendidikan. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa terlepas

dari adanya tantangan dan godaan. Untuk itu kuncinya adalah menjalankan Sapta Sila.

Oleh karena itu konsepsi kesempurnaan hidup menurut Paguyuban Sapta Sila adalah manusia harus menjalankan Sapta Sila atau melaksanakan sifat-sifat Tuhan. Manusia hidup di dunia ibarat *mampir ngombe* atau *ngimpi*. Alam dunia adalah tempat ujian bagi manusia untuk bisa kembali ke Alam Suci.

c. **Tugas dan kewajiban manusia**

Seperti telah disampaikan di atas, bahwa Sapta Sila adalah merupakan ajaran sentral bagi Paguyuban Sapta Sila. Tujuan hidup dan kesempurnaan hidup manusia misalnya adalah bagaimana manusia menjalankan Sapta Sila. Begitu juga dalam ajaran tentang tugas dan kewajiban manusia, menurut Paguyuban Sapta Sila adalah juga menjalankan Sapta Sila. Apakah tugas dan kewajiban terhadap alam atau terhadap sesamanya, semuanya harus berdasar pada ajaran Sapta Sila. Karena hanya dengan menjalankan Sapta Sila, manusia dapat kembali ke asal mulanya, yaitu kembali ke Alam Tuhan atau Alam Suci. Untuk mendapatkan kembali ke Alam Suci manusia harus lewat sifat-sifat Tuhan.

1) **Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan**

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan ialah taat dan patuh untuk kembali kepada-Nya di Alam Suci. Bagi Paguyuban Sapta Sila, manembah itu adalah melaksanakan Sapta Sila. Ajaran khusus tentang manembah atau manekung tidak ada. Yang memberi petunjuk atau wejangan adalah lakunya sendiri dalam menjalankan Sapta Sila. Namun demikian ajaran Sapta Sila tetap menekankan agar manusia percaya tentang

adanya Tuhan dan alam beserta seluruh isinya, ini adalah ciptaan-Nya sekaligus milik-Nya.

2) Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan alam. Manusia tidak dapat melepaskan hubungan atau keterikatannya dengan alam.

Menurut ajaran Sapta Sila, bagi manusia, alam adalah bagian yang tak terpisahkan untuk mencapai kemampuan hidupnya, baik di Alam Semesta sendiri maupun di Alam Langgeng. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian alam beserta seluruh isinya. Segala sesuatu yang tersedia bagi manusia dalam alam sebagai ciptaan Tuhan harus digunakan untuk kemanfaatannya, jangan semena-mena dan jangan berlebihan menurut kehendaknya. Hanya dengan demikian alam menjadi lestari, yang berarti juga kelestarian bagi umat manusia.

3) Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri

Karena manusia adalah ciptaan Tuhan, maka kewajiban manusia yang utama adalah berbakti terhadap Tuhan dengan menjalankan Sapta Sila. Kepada dirinya sendiri manusia harus hati-hati yaitu menghemat energi yang dimiliki jangan menjalankan hal-hal yang tidak berguna. Manusia harus menjaga dirinya baik lahir maupun batin, seperti kesehatan atau lingkungan sendiri.

4) Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Isi atau kandungan dari ajaran Sapta Sila adalah memuat keteraturan atau keselarasan dalam kehidupan di dunia ini. Ada lima tata yang terkandung

dalam ajaran Sapta Sila yang mempunyai hubungan erat dengan tugas dan kewajiban manusia terhadap sesamanya. Kelima tata atau keteraturan itu adalah : *Tata-Braya*, *Tata-Krama*, *Tata-Sila*, *Tata-Gama* dan *Tata-Praja*.

- a) *Tata-Braya*, maksudnya adalah dalam kehidupan di dunia bersama sesamanya manusia harus hidup bersama dalam kerukunan, gotong royong untuk mewujudkan kesentosaan.
- b) *Tata-Krama*, maksudnya antara manusia satu dengan lainnya harus saling menghormati.
- c) *Tata-Sila*, maksudnya adalah manusia harus mengerti atau memahami tentang tua-muda, besar-kecil, nista-madia-utama-luhur.
- d) *Tata-Gama*, maksudnya manusia harus memiliki paham Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e) *Tata-Praja*, maksudnya adalah setia dan taat kepada peraturan negara dan ikut mewujudkan keteraturan dan ketenteraman sesama.

Sehubungan dengan *Lima Tata* atau Lima Keteraturan tersebut diatas, Paguyuban Sapta Sila menjabarkan lebih lanjut ajaran tentang tugas dan kewajiban terhadap sesama.

Tugas dan kewajiban terhadap sesama menurut Paguyuban Sapta Sila harus dilandasi dengan kesadaran bahwa setiap manusia adalah sama. Sama, karena semua manusia memiliki *Pletik-Nya Tuhan* atau Dzat Tuhan. Oleh karena itu maka disebut sesama. Sehingga hubungan antar sesama manusia harus dilandasi oleh tolong menolong atau *layan linayanan*.

Dalam kehidupan keluarga, seorang ayah mempunyai tugas serta kewajiban untuk *ngemong* atau mengasuh anak serta mendidiknya. Berhasil atau tidaknya tugas tersebut adalah urusan Tuhan. Yang penting bahwa seorang ayah mempunyai kewajiban mendidik serta mengasuh. Setidaknya tugas serta kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya adalah harus berbakti. Berbakti dalam Paguyuban Sapta Sila mempunyai makna yang luas.

Kemudian tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama, menurut Paguyuban Sapta Sila memiliki tiga pengertian. Terhadap saudara satu perguruan (*kadang tunggal perwita*) mempunyai tugas membela (*bela*). Kepada saudara satu Bapak/Ibu manusia juga mempunyai tugas membela (*labuh*). Sedangkan kepada saudara sesama manusia adalah persaudaraan (*memitran*) sesuai dengan yang terkandung dalam Asih, tanpa membedakan pangkat, derajat serta sosial ekonomi.

5) Tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara

Terhadap bangsa dan negara, manusia sebagai warga negara mempunyai tugas dan kewajiban untuk membela, disamping juga harus memiliki kesetiaan. Tentang tugas dan kewajiban manusia terhadap negara termuat dalam Sapta Sila yaitu dalam kandungan Tata-Praja.

Manusia sebagai warga negara mempunyai tugas dan kewajiban untuk menciptakan keteraturan dalam arti luas, termasuk didalamnya adalah menciptakan ketenteraman.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Bagi Paguyuban Sapta Sila pengamalan dalam kehidupan erat hubungannya dengan pelaksanaan Sapta Sila sebagai ajaran Budi Luhur. Oleh karena itu pengamalan dalam kehidupan bagi warga Sapta Sila adalah pengamalan atau menjalankan Sapta Sila, dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian Paguyuban Sapta Sila memberi penekanan dalam pengamalannya dalam kehidupan sebagai perwujudan dari pelaksanaan ajaran Sapta Sila yaitu mewujudkan gotong royong, saling menolong, bantu membantu. Warga Sapta Sila wajib memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Disamping itu dalam pengamalan dalam kehidupan Sapta Sila yang sudah mendapatkan wirid supaya memberi pertolongan pada orang yang membutuhkan dan ini sebagai bentuk pengamalan Budi luhur.

5. Kehidupan setelah kematian

a. Kematian manusia

Menurut Paguyuban Sapta Sila, yang mengalami kematian itu hanyalah raga, sebab sudah ditinggal oleh Hidupnya (*Gesangipun*). Namun Hidup itu sendiri adalah abadi, tidak dapat mati, hanya pindah alam. Hidup itu semata-mata hidup, sedangkan yang lain seperti nyawa, sukma dan raga dapat dikatakan sebagai perabot hidup. Oleh karena itu apabila Sang Hidup, sudah sampai pada batasnya, akan berpisah dengan perabotnya. Nyawa dan Sukma karena berasal dari Alam Arwah, akan kembali ke Alam Arwah. Oleh karena itu pula orang meninggal menurut ajaran Sapta Sila disebut sebagai kembali ke asalnya (*ngajal*). Sang Hidup, karena abadi maka akan kembali ke Alam

Langgeng. Nyawa dan sukma karena berdasar dari Alam Arwah, kembali ke Alam Arwah. Adapun raga sempurna di dunia.

Ketiga unsur yang tidak tampak tersebut yaitu hidup, sukma dan nyawa, baik dan buruknya, neraka dan sorganya tergantung kepada tindak dan ucapan ketika hidup di Alam Dunia. Hidup yang tidak dapat kembali ke Alam Suci berarti hidup di Alam Antara.

Sang Hidup yang sudah kembali ke Alam Abadi, disana ia tetap tidak berubah dan bergerak, juga tidak dapat diubah dan digerakkan, sebab tinggal nama. Sedangkan hidup di Alam Antara (Alam Arwah) meskipun sudah sempurna masih merasakan sakit, begitu juga raga tinggal bekasnya.

Oleh karena itu tidak mengherankan, apabila orang yang menuntut Ilmu Luhur tidak hanya untuk meluhurkan nama (asma) atau mensorgakan Sang Hidup. Meskipun kematian manusia itu dapat melalui bermacam-macam cara, namun kematian yang sempurna menurut Paguyuban Sapta Sila adalah kematian yang melalui jalan atau sifat Tuhan. Sang Hidup harus kembali ke Alam Suci (Alam Gaib). Nitis atau reinkarnasi tidak ada dalam ajaran Sapta Sila.

b. Jenis kematian

Kematian itu adalah sebuah kepastian, menurut ajaran Sapta Sila. Adapun kematian ada dua macam yaitu :

- 1) Kematian yang sudah sampai pada kepastiannya atau pada batasnya.
- 2) Kematian yang belum sampai pada kepastiannya atau batasnya, yang bisa disebut sebagai kematian mendadak.

Apabila ada seseorang manusia yang mengalami

kematian akibat kecelakaan, atau akibat sakit sekalipun tidak mesti kematian tersebut sudah sampai pada kepastian atau batasnya. Sebab dapat terjadi kematian tersebut adalah akibat dari kecelakaan atau karena sakit, yang mengakibatkan raga tidak kuat menahan akibatnya.

Setiap manusia memiliki nasib dan batas hidupnya sendiri-sendiri. Namun manusia wajib berusaha.

BAB III

PENGHAYATAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN PERILAKU SPIRITUAL LAIN

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Paguyuban Sapta Sila, sebagai perwujudan dari penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah menjalankan perilaku luhur, dan tentu saja adalah menjalankan Sapta Sila. Paguyuban Sapta Sila tidak memiliki ritual penghayatan secara khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena yang penting adalah menjalankan Sapta Sila. Sapta Sila adalah ajaran yang harus ditempuh manusia dalam menjalankan ujian di dunia ini. Lulus atau tidaknya, dijalankan atau tidak, apabila sudah sampai pada batasnya mesti kembali pada alam asalnya (*Ngajal*).

Karena manusia memiliki sifat dasar baik dan buruk, sementara yang dibiarkan berjalan adalah sifat jeleknya, sehingga tidak berkembang sifat yang baik, berarti tidak mampu menempuh ujian, yaitu menjalankan Sapta Sila. Manusia yang demikian dapat disebut memiliki dosa. Padahal manusia yang sudah meninggal tidak dapat minta maaf. Juga tidak dapat dimintakan maaf semua dosanya oleh siapapun. Manusia dapat minta maaf dan menguasai semua dosanya, ketika masih hidup di Alam Dunia.

Oleh karena itu manusia hidup supaya tidak memiliki dosa awal sampai akhir, harus betul-betul atau serius dalam menjalankan Sapta Sila. Manusia yang setia terhadap Sapta Sila dapat dilihat dari peradaban dan ucapannya. Sebab tingkah laku atau tindakannya dapat menjadi pedoman, sedangkan ucapan atau kata-katanya dapat menjadi petunjuk. Manusia yang demikian itu yang memiliki jalan luhur.

Dengan demikian menjalankan Sapta Sila adalah merupakan perwujudan dari penghayatan kepada Tuhan Yang

B. Perilaku Spiritual Lain

1. *Tiron*

Tiron, adalah perilaku spiritual untuk memperingati hari kelahiran (*weton*). Para warga Sapta Sila dianjurkan untuk memperingati hari kelahirannya masing-masing. Perilaku spiritual yang dijalankan dalam memperingati hari kelahiran adalah tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur sehari semalam (24 jam). Adapun sarana ritual yang diperlukan adalah bunga tiga macam yaitu : mawar, kantil, dan kenanga, dimasukkan dalam satu gelas air jernih.

2. *Suran*

Segecap warga paguyuban Sapta Sila menjalankan ritual bersama pada tiap bulan Sura (malam 1 Sura tahun Jawa). Ritual Suran terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

a. Mandi suci

Mandi suci dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menjalankan Puasa Suran (*ngebleng*)

b. *Ngebleng* adalah Puasa 1 hari 1 malam pada malam tanggal 1 Sura, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur mulai pukul 5 sore sampai dengan pukul 4 sore hari berikutnya.

c. Mandi air kembang

Setelah selesai menjalankan puasa *Ngebleng*, ritual Suran diakhiri dengan mandi air kembang, pada sekitar pukul 4 sore. Malamnya dilanjutkan dengan *Wiridan*.

3. Sarasehan setiap hari Kamis Kliwon malem Jum'at Legi.

Warga Sapta Sila mengadakan Sarasehan pada setiap *malem* Jum'at legi dimulai pukul 19.00 s.d 24.00

Sarasehan dimulai dengan Hening sejenak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian berturut-turut dilanjutkan dengan pembacaan Dasar Negara RI yaitu Pancasila, Pugeran Panca Budi Barata, dan Piagam Sapta Sila. Sarasehan kemudian diteruskan dengan sambung rasa dengan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Wewarah Piagam Sapta Sila. Sarasehan ditutup dengan acara Hening.

SAPTA SILA

BAGAN ASLI WELANGANIPUN SAPA GURU
DIRIAN SASTRAWIDJODO

SAPTA SILA

Tentukan dan ketetapan kanggo pithakan ligit
ngering Negerip kang sadulakur Ka-Tuhanan.

a) WEDANG.

Septa-pitu. Sila - Tulawan/Peraturan.

b) AYATE.

1. Sabar : Ateges

Bisa ngapuri sakabehing kekabutan lan samung-
ga tumindak utawa tumandang aja kesusa. Jangga
durung dipikiri kang tak-tangan'e dikiri kang le-
rege buja marang kantiunan.

2. Eling : Ateges

Semungkir saka Hindakan lan ngapan kang ala.

3. Naliron : Ateges

Gra meri lan melik marang sandun lan kabeg-
jening liyan.

4. Welas : Ateges

Seneng tetunging marang ketepatan lan kesu-
sahaning liyan.

5. Asih : Ateges

Seneng danawechi marang kekuranganing liyan.

6. Eling : Ateges

Gra ngengkliti/ngokulu marang sakabehing ku-
hanan dunya.

7. Percaya : Ateges

Ngakoni paman Gusti-Allah, lan paman sakabehi-
ne iki kabeh kang waptaning Gusti-Allah.

c) KANDUNGAN.

Tata-braya. Ire : Gayuh-rukun, Galang-susana,
mujudake serwis.

Tata-krama. Ire : Siji-ben, siji-ijen, ngagemin.

Tata-sila. Ire : Ngerti marang anan-tawa, ci-
lik-gece, saw-medya-usma-lahar.

Tata-gema. Ire : Hama-beni pakah kapera-
yan Ka-Tuhanan.

Tata-praja. Ire : Setya tuhu marang Negara
mujudake tata-tentem.

d) WEWUJARAN.

Memperkenanani, kawicakani, ngupakani sapa-
tu Alpane Gusti-Allah.

e) WEWUJUR.

Amindakake anati lelit, aniti, tumindake dadu-
ya sambun, tumandake daduwa puji.

f) PANCAMASA.

Sakabehing tumindak lan tumanduk liwat awarah.

g) HUKUM.

Gra kono anggoni hukum dawa nggagak/hang-
maka, nyakrawa, ngira gra, ngikawani, lan
ngontri utali Gusti-Allah.

h) LARANGAN.

Gra kono ngumbuk barang liyan, tumbuk macu-
du ngregekake lan pawan serbang liyan.

i) SERAGAM.

Amindakake Sapta Sila. Rada kelawan pikiran
kang selati, sarta tandah kantiunan tujon em-
pan lan daga prajaga.

Ketetapan lan
Bapa Guru

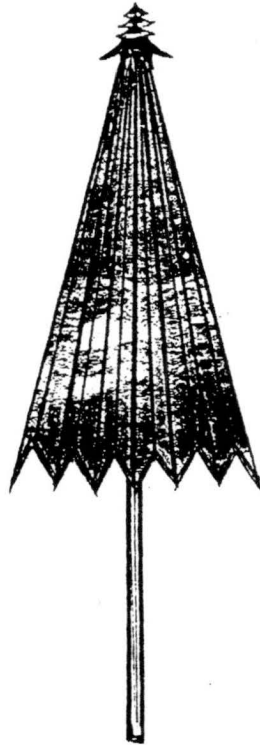
(D. SASTRAWIDJODO)

Keterangan

Beberapa Welang Septa Sila, panika dipun sadulakur
saben melan Jumbuh swanten ing Balai Panyahan, Papi-
ta Sila, lan Ringin No. 12 B. Muarim.
Dune ngrangkep KAWI-ILAKAH saka 1911A, du-
ning para siswa ingkang kapa.



LAMBANG
PAGUYUBAN - SAPTA SILA
PAYUNG ALAM



Penjelasan dari Rangkaian Payung Alam Lambang Organisasi "SAPTA SILA" :

1. Makutha Tutup Payung Terdiri Dari 3 Buah dan Tutup Kain Hitam
2. Ruji Payung sebanyak 7 batang
3. Tiang Payung Tegak dan Kokoh
4. Warna Payung Alam Emas Kemurnian

PENJELASAN MAKNA DAN ARTI PAYUNG ALAM LAMBANG PAGUYUBAN SAPTA SILA

1. Makna dan Arti Makutha Tutup Payung sebanyak 3 buah dimulai dari atas ialah sebagai berikut .

Dalam Bahasa Jawa

- a. *Sejatine aku iki sopo ?*

*Sejatine aku iki Dhat Suci karonu doyo Gaibe Ingang
Moho Kuwoso*

- b. *Sejatini aku iki opo ?*

*Sejatine aku iki wujud panguwosone Ingang Maha
Kuwasa.*

- c. *Sejatine aku iki priye ?*

*Sejatine aku iki obah nindhakake pakartine Ingang Maha
Kuwasa*

Dalam Bahasa Indonesia

- a. Sesungguhnya saya ini siapa ?

Sesungguhnya saya ini Dhat Suci karena Daya Gaib Tuhan
Yang Maha Kuasa

- b. Sesungguhnya saya ini apa ?

Sesungguhnya saya ini bukti penguasaan Tuhan Yang
Maha Esa.

- c. Sesungguhnya saya ini bagaimana ?

Sesungguhnya saya ini bergerak menjalankan pakartinya
Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Makna dan arti Ruji Payung sebanyak 7 batang, ialah Tujuh tatanan (sila-sila) yang terkandung dalam Piagam Sapta Sila
3. Makna dan arti dari Tiang Payung, ialah melambangkan kewajiban dan keharusan memegang teguh ajaran wewarah Sapta Sila

4. Makna dan arti dari Warna Emas ialah melambangkan keaslian dan kemurnian ajaran wewarah Sapta Sila.

**ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH
TANGGA DEWAN PIMPINAN PUSAT PAGUYUBAN
SAPTA SILA TUNTUNAN ILMU KEBATINAN
WEJANGAN BAPA GURU DIRAN SASTROWIDJODJO**

ANGGARAN DASAR

PEMBUKAAN

Bahwa sesungguhnya dengan sadar Bangsa Indonesia setelah tercapainya cita-cita Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan Dasar dan Pandangan Hidup, Kepribadian Bangsa serta Ideologi Nasional seluruh Bangsa Indonesia ialah Pancasila.

Untuk mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia pada umumnya dan para warga Paguyuban Sapta Sila pada khususnya, membangun kehidupan Bangsa Indonesia dalam segala bidang, baik lahir maupun batin menurut Kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan azas dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dan menciptakan Masyarakat Adil dan Makmur yang merata Materiil dan Spiritual sehingga terwujudnya cita-cita Bangsa Indonesia.

Berdasarkan niat dan tujuan para warga Paguyuban Sapta Sila sesuai dengan wewarah dan ajarannya, menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk menghimpun dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan dengan Anggaran Dasar sebagai berikut.

BAB I

NAMA, KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 1

- (1) Organisasi ini dinamakan : Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinan “Sapta Sila”, disingkat : Paguyuban “Sapta Sila”.
- (2) Paguyuban Sapta Sila Tingkat Pusat berkedudukan di kota Madiun.
- (3) Paguyuban Sapta Sila merupakan Dewan Pimpinan Pusat yang berkedudukan di Kota Madiun, pendiri/perintis : Almarhum Bapak Diran Sastrowidjodjo, pada waktu berkedudukan di Jl. Sala No.13 Mangunhardjo, Kotamadya Madiun, yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1951, terdaftar pada Instansi Pemerintah : Kejaksaan Negeri Madiun No. Pend. 0505/I SB I.13/KN.22/III/1985 Madiun tanggal 14 Maret 1985 dan pada pendaftaran ulang No. 05/K.527/DK.33/ii/1988/30, juga ada Tanda Pemaparan No. 373/F.6/N/1991 tanggal 9 Januari 1991 di Bogor Jawa Barat. Paguyuban Sapta Sila berdiri untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

BAB II

AZAS DAN TUJUAN

Pasal 2

Paguyuban Sapta Sila ber-azaskan Pancasila

Pasal 3

Paguyuban Sapta Sila bertujuan :

- (1) Melestarikan wewarah, ajaran dari wejangan Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo secara murni, Tuntunan kebatinan/Sangkan Paraning Dumadi, untuk tonggak pengukuh hidup yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Meningkatkan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan wajib menekuni wewarah, ajaran

Tuntunan Ilmu Kebatinan secara murni, serta dengan pedoman menghayati dan mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekwen.

- (3) Membina para warga Paguyuban Sapta Sila menjadi insan **yang mempunyai Jiwa : Kesatuan, Persatuan. Gotong royong Saling Hormat Menghormati dan Ber-Tata susila, Berpaham Kepercayaan ke Tuhanan Yang Maha Esa, dengan sungguh Setia kepada Negara. Mewujudkan : Tertib, Aman, Damai, Berbudi Luhur demi *Memayu Hayuning Bawana*.**
- (4) Meningkatkan peran serta dalam rangka mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia dalam menciptakan Masyarakat Adil dan Makmur yang merata Materiil dan Spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB III SIFAT DAN FUNGSI

Pasal 4

- (1) Paguyuban Sapta Sila adalah Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bermakna Tuntunan Ilmu Kebatinan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, serta aktif dalam pembinaan para warganya dengan melestarikan Ajaran/Wewarah Sapta Sila warisan *Babon asli* Wejangan Almarhum Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo secara murni dengan cara *sarasehan*.
- (2) Paguyuban Sapta Sila mengutamakan Demokrasi Spiritual, yang tidak meninggalkan etika yang termaktub dalam Piagam Sapta Sila.

Pasal 5

- (1) Paguyuban Sapta Sila berfungsi ganda :
 - a. Wadah pembinaan Mental Spiritual yang dilakukan oleh para Pinisepuh dan Sesepuh yang bersifat fungsional.

dengan sarana murni dari isi Piagam Sapta Sila dan Sangkan **Paraning** Dumadi secara obyektif dan rasional yang bersifat utuh seiring dengan jaman.

- b. Pembinaan Paguyuban dan Organisasi secara teratur dalam mewujudkan sarana dan prasarana serta penertiban administrasi, baik intern dan externnya Paguyuban Sapta Sila yang berhubungan dengan Instansi Pemerintah terkait, dalam hal ini tidak boleh meninggalkan Landasan Ajaran atau Wewarah Sapta Sila.
- (2) Paguyuban Sapta Sila berfungsi menyalurkan, memadusatukan aspirasi warga menurut jalur lurus Ajaran/Wewarah Sapta Sila secara murni dan fundamental.
- (3) Paguyuban Sapta Sila melaksanakan Ketahanan dalam pembangunan di segala bidang, serta melestarikan terwujudnya Ajaran/wewarah Sapta Sila, warisan *Babon Asli* wejangan Almarhum Bapak Guru Diran Sastrowidjodjo secara murni.
- (4) Paguyuban Sapta Sila berperan serta dalam wadah tunggal Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan tidak mengulangi hak asasi warga Paguyuban dan mempunyai asas tunggal ialah Pancasila

BAB IV LAMBANG

Pasal 6

Paguyuban Sapta Sila memiliki Lambang Payung Alam yang mencerminkan Pangayoman dari Tuhan Yang Maha Esa bagi Warga Paguyuban Sapta Sila pada khususnya, dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

BAB V KEWENANGAN UTAMA

Pasal 7

- (1) Kewenangan Utama dari pada Organisasi terletak di seluruh warga Paguyuban Sapta Sila dalam hasil musyawarah
- (2) Kewenangan Wirid sepenuhnya menjadi tanggung jawab pinisepuh.

BAB VI KEWARGAAN, HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 8

- (1) Warga Paguyuban Sapta Sila adalah keluarga Sapta Sila yang telah mendapatkan *wiridan* dan laku dari naluri Paguyuban Sapta Sila pada tiap bulan Sura, dengan tanpa memandang perbedaan apapun, setelah memenuhi persyaratan adanya peraturan khusus.
- (2) Sebagai prinsip dasar keluarga Sapta Sila, wajib dapat melestarikan Ajaran/Wewarah isi piagam Sapta Sila secara murni, dan tidak menyimpang dari pokok isi piagam Sapta Sila dan *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai Pedoman utamanya.

Pasal 9

- (1) Setiap warga Paguyuban Sapta Sila berhak mengajukan pendapat dan saran guna memajukan, memperkembangkan, menyempurnakan dan meningkatkan kegiatan Paguyuban/Organisasi Penghayat kepada Dewan Pimpinan Pusat atau dalam Permusyawaratan, baik dengan lisan maupun tertulis pada waktu sebelum sarasehan melalui jalur-jalur yang telah ditentukan.
- (2) Setiap warga Paguyuban Sapta Sila mempunyai :
 - a. Hak berbicara dan bersuara dalam musyawarah

- b. Hak memilih dan dipilih sebagai pengurus
- c. Hak menolak adanya penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan isi AD dan ART
- d. Hak menekuni berdasarkan kebenaran menurut isi ajaran atau *wewarah* Piagam Sapta Sila.

Pasal 10

Setiap warga Paguyuban Sapta Sila berkewajiban untuk :

- (1) Menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan Paguyuban Sapta Sila dengan organisasinya.
- (2) Memegang teguh dan melaksanakan kewajiban warga sesuai dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan tata susila paguyuban atau organisasi.
- (3) Aktif membantu melaksanakan program-program Paguyuban Sapta Sila pada waktu acara Peringatan-peringatan Hari Besar Kepercayaan dan Hari Besar Nasional dan sebagainya.
- (4) Menghayati, melaksanakan, mengamalkan dan menekuni Ajaran atau *wewarah* Piagam Sapta Sila secara murni. Menghayati dan mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekwen.

BAB VII

SUSUNAN ORGANISASI DAN KEWENANGAN

Pasal 11

Susunan kepengurusan Paguyuban Sapta Sila adalah :

- I. Bidang Kesehatan (*Ngelmu*) : secara Vertikal
 - a. Tingkat Pusat ialah : Pinisepuh Pengasuh
 - b. Tingkat Daerah ialah : Sesepuh Daerah
- II. Bidang Keorganisasian : secara Horisontal
 - a. Paguyuban Sapta Sila Tingkat Pusat (DPP)
 - b. Paguyuban Sapta Sila Tingkat Cabang (DPC)
 - c. Paguyuban Sapta Sila Tingkat Anak Cabang (DPAC)

- d. Paguyuban Sapta Sila Tingkat Ranting (DP rt)
- e. Bila dipandang perlu dapat dibentuk koordinator Dati I Propinsi Jawa Timur.

Pasal 12

- I. Bidang Kesepuhan (*Ngelmu*) :
 - a. Kesepuhan Paguyuban Sapta Sila Pusat ditangani oleh Pinisepuh yang didampingi oleh Pinisepuh Pendamping sebagai Pembantu.
 - b. Kesepuhan Paguyuban Sapta Sila Daerah ditangani oleh Pinisepuh secara tidak tetap (*insidental*), dari secara tetap (*routine*) ditangani oleh Sesepuh Daerah selaku koordinator Daerah Kotamadya, Kabupaten, Wilayah Kecamatan, dan Kelurahan/Desa setempat.
- II. Bidang Keorganisasian
 - a. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sapta Sila dipimpin oleh Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP)
 - b. Dewan Pimpinan Cabang Paguyuban Sapta Sila Tingkat II Kotamadya, Kabupaten dan wilayah Kecamatan dipimpin oleh Ketua Dewan Pimpinan Cabang. Paguyuban Sapta Sila pun juga meliputi di Dewan Pimpinan Ranting Paguyuban Sapta Sila Kelurahan atau Desa setempat.
 - c. Koordinator Dati I Propinsi Jawa Timur : Belum dipandang perlu dan menurut situasi dan kondisinya.

Pasal 13

Kewenangan Dewan Pimpinan Pusat
Kewenangan Dewan Pimpinan Pusat dalam mengesahkan Susunan Kepengurusan dan Personalia diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 14

- (1) Pinisepuh berhalangan dapat diwakili oleh salah satu sesepuh dari Sesepuh Daerah yang ditunjuk oleh Pinisepuh Pengasuh berdasarkan pandangan yang bersifat spiritual dan rasional.
- (2) Sesepuh Daerah merupakan Pamong (*Suh*) dari pada para wakil warga dari Daerah, Cabang dan Anak Cabang yang dapat menerima saran-saran dan pendapat dari warga dengan *Bawa Rasa*, yang berlandaskan ajaran atau *wewarah* tuntunan ilmu kebatinan "Sapta Sila" yang murni dan mendasar.

BAB VIII SUMBER DANA

Pasal 15

Untuk kelancaran, kelestarian dan kemantapan tugas dalam melaksanakan rencana pelaksanaan segala sesuatu oleh Paguyuban Sapta Sila biaya didapat dari :

- (1) Rela serta ikhlas dan merasa wajib dari seluruh warga Paguyuban "Sapta Sila", membayar iuran wajib setiap *lapanan* sebesar Rp. 1.000,- tiap orang, yang didasari rasa ikut memiliki, mencintai, dan menekuni serta bertanggung jawab terhadap kelestarian Paguyuban "Sapta Sila" dengan organisasinya.
- (2) Gotong royong pada waktu-waktu tertentu
- (3) Usaha-usaha lain yang dapat dijangkau dan bersifat sah dan tidak mengikat.

BAB IX PERTEMUAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Pasal 16

- (1) Pertemuan terdiri dari :
 - a. Sarasehan Rutin.....(Pembina ilmu kebatinan)
 - b. Musyawarah Program.....(Pelaksanaan Pringatan Hari-

hari besar Kepercayaan dan Hari Besar Nasional setiap tahun secara rutin)

- c. Pertemuan (Permusyawaratan) luar biasa
 - d. Pertemuan Rencana Kerja.
- (2) Kewenangan masing-masing Permusyawaratan/Pertemuan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga
 - (3) Pertemuan terdiri dari sub : a, b, c, dan d, adalah sah bila dihadiri oleh separuh jumlah yang harus hadir
 - (4) Keputusan diambil berdasarkan *musyawarah* untuk mencapai *mufakat*.
 - (5) Musyawarah memilih Pimpinan, sekurang-kurangnya dua pertiga jumlah peserta, termasuk Pinisepuh, Sesepuh dari Pusat, Cabang, Anak Cabang dan Ranting dengan sebagian para warga yang harus hadir.

BAB X PEMBUBARAN

Pasal 17

- (1) Pembubaran Organisasi dilakukan dalam waktu Pertemuan Luar Biasa diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Tata Tertib sebagai lanjutan Peraturan dari Paguyuban “Sapta Sila” oleh Almarhum Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo.
- (2) Kekayaan Organisasi setelah dibubarkan dapat diserahkan kepada Badan-badan Sosial Indonesia melalui penelitian yang secermat-cermatnya.

BAB XI PENUTUP

Pasal 18

- (1) Hal-hal yang belum ditetapkan dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan Tata

Tertib sebagai lanjutan Peraturan dari Paguyuban "Sapta Sila" oleh almarhum bapa Guru Diran Sastrowidjodjo

- (2) Perubahan Anggaran Dasar dapat dilakukan setelah diputuskan dalam Pertemuan (Permusyawaratan) Luar Biasa
- (3) Anggaran Dasar ini berlaku sejak hari, tanggal ditetapkan. Dengan telah diadakan perubahan dan penyempurnaan seperlunya.

ANGGARAN RUMAH TANGGA

BAB I KEWARGANEGARAAN

Pasal I

Perorangan yang dapat menjadi Warga Paguyuban Sapta Sila wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- (1) Warga Paguyuban Sapta Sila yaitu orang yang pernah mendapat : *Laku dan Wiridan Tuntunan Ilmu Kebatinan Paguyuban "Sapta Sila" warisan Babon Asli wejangan Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo*, yang telah dapat menunjukkan dan menyampaikan adanya ajaran atau wewarah dari Piagam Sapta Sila dan Sangkan Paraning Dumadi. Organisasinya dibina oleh Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pedomannya serta beretika mantap warga Paguyuban Sapta Sila dan berjiwa Pancasila berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Bersedia aktif dan wajib mengikuti, menghayati dan melaksanakan kegiatan Paguyuban "Sapta Sila"
- (3) Ditetapkan dan disahkan Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban "Sapta Sila" di Madiun.

BAB II HAK DAN KEWAJIBAN WARGA

Pasal 2

Setiap warga Paguyuban "Sapta Sila" berhak :

- (1) Mendalami ajaran atau wewarah "Sapta Sila" Tuntunan Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa secara murni dan tuntas.
- (2) Memperoleh pembinaan, wejangan, bimbingan dan perlakuan yang semestinya dan wajar.

- (3) Menyampaikan pendapat dan saran-saran serta unjuk rasa yang berguna melancarkan, meningkatkan demi kemajuan kegiatan Paguyuban Sapta Sila sesuai dengan kemajuan jaman.
- (4) Memilih dan dipilih menjadi Pengurus Organisasi.

Pasal 3

Setiap Warga Paguyuban “Sapta Sila” berkewajiban :

- (1) Menghayati dan mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekwen.
- (2) Menghayati Piagam Sapta Sila secara murni dan berperilaku tidak menyimpang dari Ajaran atau Wewarah yang tercantum dalam Piagam Sapta Sila dan buku Sangkan Paraning Dumadi
- (3) Memenuhi persyaratan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga
- (4) Memenuhi kewajiban sebagai warga Paguyuban “Sapta Sila” dengan tekun.

BAB III **Penghentian Warga**

Pasal 4

Setiap warga Paguyuban “Sapta Sila” berhenti karena:

- (1) Meninggal Dunia
- (2) Atas permintaan sendiri
- (3) Diberhentikan karena dengan sengaja merusak, merugikan, mencemarkan dan mengkomersilkan Paguyuban Sapta Sila
Pengesahan pemberhentian dilakukan oleh Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sapta Sila.

Pasal 5

Susunan Pengurus Paguyuban “Sapta Sila” terdiri dari 2 (dua) lembaga :

- I. Bidang *Ngelmu* (*Kesepuhan*)
- II. Bidang Organisasi (fisik)

Pasal 6

(1) Susunan Pengurus Pusat

- I. Bidang *Ngelmu* (Kasepuhan) : Pinisepuh Pengasuh, secara insidental dibantu oleh Sesepuh Daerah
- II. Bidang Organisasi (fisik) : Pemegang Organisasi Umum:
 - a. Ketua I, Ketua II
 - b. Sekretaris I, Sekretaris II
 - c. Bendahara I, Bendahara II
 - d. Pemegang Bidang :
 1. Kesejahteraan : 3 (tiga) orang pengelola
 2. Kewanitaan : 2 (dua) orang ibu
 3. Kepemudaan : 2 (dua) orang pengelola
 4. Humas (Pengembangan) : 5 (lima) orang pengelola
 5. Pembelaan : 3 orang pengelola

Pada Daerah Tingkat I Propinsi dapat dibentuk koordinator, menurut kebutuhan, bila dipandang perlu pengembangannya.

Pasal 7

(2) Susunan Pengurus Daerah : Di Dati II, Kotamadya, Kabupaten, dan wilayah Kecamatan.

- I. Bidang *Ngelmu* (Kasepuhan) : Sesepuh Daerah selaku Koordinator para warga dan Wakil Pawejang dalam peraturan khusus.
- II. Bidang Organisasi (Fisik) : Pemegang Organisasi Umum
 - a. Ketua Umum
Ketua I
Ketua II

- b. Sekretaris I
Sekretaris II
- c. Bendahara I
Bendahara II
- d. Pembantu-pembantu (termasuk Pembantu Wilayah Kecamatan)

BAB IV

WEWENANG PENGURUS (HAK DAN KEWAJIBAN)

Pasal 8

- (1) a. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “*Sapta Sila*” dengan persetujuan, *Pinisepuh* berhak membuat peraturan khusus, sebagai lanjutan peraturan yang ditetapkan oleh Almarhum Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo, seiring, selaras dan seimbang dengan kemajuan jaman, dengan ketentuan dari Intisari Ajaran atau *Wewarah Sapta Sila Babon Asli Wejangan Bapa Guru Diran Sastrowidjodjo* yang murni.
- b. Seseput Daerah berhak dan berkewajiban membina, membimbing dan meluruskan Ajaran atau *Wewarah*, sejalan dan selaras dengan peraturan khusus serta pengarahan *Pinisepuh Pengasuh*.
- (2) a. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “*Sapta Sila*” berhak menentukan kebijaksanaan organisasi dan wajib melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta Keputusan Musyawarat (Pertemuan) Luar Biasa.
- b. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “*Sapta Sila*” berkewajiban memberikan pertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya pada Musyawarah (Pertemuan) Luar Biasa Paguyuban *Sapta Sila*.

- c. Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila” berwenang mengesahkan Susunan Pengurus dan Personalia Paguyuban “Sapta Sila” Koordinator Dati I Propinsi (sesuai keadaan dan bilamana perlu) serta Penata Daerah Tingkat II Kotamadya dan Kabupaten serta Tingkat Kecamatan.

BAB V

WEWENANG PERMUSYAWARATAN

Pasal 9

(1) Sarasehan Rutin :

- a. Merupakan kegiatan rutin di *Pawiyatan* Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila”, menurut jadwal yang telah ditentukan : Hari *Kamis Kliwon malem Jum`at Legi* dan *Pawiyatan* Cabang, Anak Cabang dan Ranting/Kelompok dilaksanakan menurut jadwal yang telah ditentukan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat disertai perijinan/pemberitahuan kepada yang berwajib.
- b. Pendalaman ajaran atau wewarah Sapta Sila dan Pembinaan Warga
- c. Sementara DPP Paguyuban “Sapta Sila” beralamatkan di Jalan Trunojoyo Gang Mesjid Barat No. 8 Rt. 14 Rw. IV Kel. Nambangan Kidul, Kec. Mangunharjo, Kotamadya Madiun. Sekretariat DPP Paguyuban Sapta Sila beralamatkan di Jalan Ronggojumeno No. 8 Rt. 6 Rw. III Desa Tiron, Kec. Madiun, Kab. Madiun.

(2) Permasyarakatan Program :

- a. Memprogram pelaksanaan peringatan rutin hari-hari besar kepercayaan tiap Tahun Baru Jawa, termasuk melaksanakan Ajaran atau Wewarah Sapta Sila dengan sarana dan prasarana kelengkapannya.
- b. Memprogram pelaksanaan kegiatan yang bersifat

mencukupi sarana pematapan dan perkembangan segala sesuatu yang berdasarkan Ajaran atau Wewarah Sapta Sila dan program-program pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Nasional dsb.

(3) Pertemuan (Permusyawaratan) Luar Biasa :

- I.
 - a. Memegang kekuasaan tertinggi
 - b. Menilai pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila”
 - c. Menetapkan dan atau mengubah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
 - d. Menetapkan Program Umum Organisasi
 - e. Memilih kepengurusan dan Personalia, apabila perlu termasuk Penyebaran Pengurus Paguyuban “Sapta Sila”
 - f. Menetapkan Keputusan-keputusan lainnya
 - g. Diadakan sedikitnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun
- II.
 - a. Diadakan dalam keadaan mendesak (bila dipandang perlu) demi kelestariannya hidup Paguyuban “Sapta Sila”, beserta organisasinya.
 - b. Diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila”

(4) Pertemuan Rencana Kerja :

- a. Merupakan Pertemuan lengkap Paguyuban “Sapta Sila” Tingkat Daerah, Wilayah Kotamadya, Kabupaten dan Kecamatan.
- b. Menilai dan megevaluasi rencana kegiatannya secara phisik dari masing-masing Daerah, Kotamadya, Kabupaten dan Kecamatan, guna perkembangan Paguyuban “Sapta Sila”, sesuai dengan kemajuan jaman, menurut jalur lurus peraturan dari yang berwajib.
- c. Mengambil keputusan selain yang menjadi wewenang

musyawarat (pertemuan) oleh Daerah, Kotamadya, Kabupaten dan Kecamatan.

- d. Diadakan sedikitnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun
- e. Lain-lain yang perlu diadakan.

Pasal 10

- (1) Pengisian lowongan antar waktu Personalia Kepengurusan Paguyuban “Sapta Sila” disebabkan karena mengundurkan diri, meninggal dunia dan lain-lainnya, dilakukan oleh Pertemuan Luar Biasa menurut Daerah dan Wilayahnya masing-masing, selanjutnya memberikan informasi tersebut kepada Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila” dalam waktu sesingkat mungkin.
- (2) Masa jabatan antar waktu berakhir pada waktunya selama 5 (lima) tahun, jabatan yang digantinya telah habis, perlu mengadakan pemilihan pengurus baru.

BAB VI

PESERTA PERMUSYAWARATAN (PERTEMUAN)

Pasal 11

- (1) Sarasehan Rutin :

Tingkat Pusat

- a. Dihadiri oleh Pinisepeuh Paguyuban, Dewan Pimpinan Pusat, Dewan Pimpinan Cabang Tingkat II Kodya/ Kabupaten, Wilayah Kecamatan dan Sesepeuh Daerah serta Para Warga Paguyuban “Sapta Sila” Tingkat II Serta Para Warga Paguyuban “Sapta Sila” Tingkat II Kotamadya/ Kabupaten dan Wilayah Kecamatan.
- b. Untuk persyaratan sarana pelaksanaannya oleh Pengurus Organisasi telah dilengkapi dengan surat permohonan ijin dan atau Surat Pemberitahuan kepada penguasa Pemerintah setempat atau Instansi yang berkaitan

Tingkat Daerah : Kodya/Kabupaten dan Wilayah Kecamatan

- a. Selain itu juga di Tingkat II Kotamadya. Kabupaten dan Wilayah Kecamatan mengadakan acara saresehan rutin, menurut jadwal yang telah ditentukan masing-masing dan dihadiri oleh Pinisepuh Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila” dan sesepuh dari Tingkat II Kodya /Kabupaten sebagai anjangersana memupuk rasa mantab kekeluargaan antara para Penghayat yang sejenis.
- b. Untuk persyaratan sarana pelaksanaannya oleh Pengurus Organisasi Daerah telah dilengkapi dengan Surat Permohonan Izin/Surat Pemberitahuan kepada Penguasa Pemerintah setempat atau instansi yang terkait.

(2) Permusyawaratan Program :

a. Tingkat pusat

Dihadiri oleh Pinisepuh, Seseput Dewan Pimpinan Pusat, Seseput Daerah dan Pengurus-pengurus Paguyuban “Sapta Sila” tingkat : Pusat, Daerah, Kotamadya, Kabupaten dan Wilayah Kecamatan.

b. Tingkat Daerah : Kotamadya/Kabupaten dan Wilayah Kecamatan.

Secara insidental dihadiri oleh Pinisepuh tingkat Pusat, serta dihadiri Pengurus-pengurusnya dan Seseput tingkat Daerah, Kotamadya, Kabupaten dan Wilayah Kecamatan.

(3) Permusyawaratan (pertemuan) Luar Biasa :

Tingkat Pusat :

- a. Sama dengan pengunjung pada Permusyawaratan Program dan Sarasehan Rutin dengan memandang kebutuhannya.
- b. Pimpinan Musyawarah (pertemuan) Luar Bias dipilih oleh dan dari Peserta.
- c. Ternyata dari Peserta tidak ada yang bersedia, pertemuan

langsung dapat dipimpin oleh ketua umum Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila”.

Tingkat Daerah : Kotamadya/Kabupaten dan Wilayah Kecamatan.

a. Menurut waktu dan kebutuhannya.

(4) Pertemuan Rencana Kerja :

Tingkat Pusat

a. Sama dengan pengunjung pada Pertemuan Luar Biasa

b. Pimpinan Pertemuan Rencana Kerja oleh Dewan Pimpinan pusat Paguyuban “Sapta Sila”

Tingkat Daerah : Kotamadya/Kabupaten dan Wilayah Kecamatan

a. Menurut waktu dan kebutuhannya

b. Pimpinan Pertemuan Rencana Kerja oleh Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban “Sapta Sila”.

BAB VII

PENYEMPURNAAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 12

Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga dilakukan oleh Pertemuan Program khusus membicarakan hal tersebut, yang selanjutnya harus dipertanggungjawabkan pada Musyawarat (Pertemuan) Luar Biasa.

BAB VIII

PENUTUP

Pasal 13

(1) Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

ini akan diatur dalam Peraturan Khusus Paguyuban “Sapta Sila”

- (2) Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku sejak hari, tanggal ditetapkan.

Dengan telah diadakan perubahan dan penyempurnaan seperlunya.

Ditetapkan di : Madiun

Pada Hari : Kamis Kliwon

Pada tanggal : 26 Nopember 1982

**PERTEMUAN MUSYAWARAH LUAR BIASA
DEWAN PIMINAN PUSAT PAGUYUBAN “SAPTA SILA”
MADIUN**

MENGETAHUI :	PIMPINAN UMUM	SEKRETARIS I
PINISEPUH	KETUAI	
ttd	ttd	ttd
KAMARI	DJOEWADI	SOETIMAN. PS

ANGGOTA-ANGGOTA :

- | | |
|------------------|---|
| 1. Setoe Oetomo | Wakil Cabang Kodya Madiun
(Nambangan Kidul) |
| 2. Djajoes | Wakil Cabang Kab. Madiun
(Dolopo) |
| 3. Sardi | Wakil Cabang Kab. Magetan
(Kalangketi) |
| 4. Kaidin | Wakil Cabang Kab. Tulungagung |
| 5. Toto Suharto | Wakil Cabang Kab. Nganjuk
(Bagor) |
| 6. Edy Wisantoro | Wakil Cabang Kodya Surabaya
(Medokan Semampir) |

**SUSUNAN PENGURUS
PAGUYUBAN SAPTA SILA**

I. Susunan Pengurus Periode Tahun 1980

Ketua Umum	:	Imam Soekirono
Ketua I	:	Kamari
Ketua II	:	Mardomo
Sekretaris	:	Abimansur
Bendahara	:	Slamet
Pembantu I	:	Setu Utomo
Pembantu II	:	Sutrisno

2. Susunan Pengurus Periode Tahun 1986 s.d Tahun 1991

Pinisepuh	:	Kamari
		Mardomo
Ketua I	:	Djœewadi
Ketua II	:	Kasno
Sekretaris I	:	Soetiman
Sekretaris II	:	Kasijan
Bendahara I	:	Soebandi
Bendahara II	:	Totok Suharto
Bid. Kesejahteraan	:	Slamet Santosa
		Sadikin
		Gunawan
Bid. Kewanitaan	:	Ny. Kamari
		Ny. Mardomo
Bid. Kepemudaan	:	Setoe Oetomo

		Slamet Rahardjo
Bid. Humas	:	Sardi
		Kartono
		Soedjito
		Djadjoes
		Sukiman
Bid. Pembelaan	:	Soemiran
		Poerwanto
		Cahya Priyanto

3. Susunan Pengurus Periode Th. 1992 - 1997

Pinisepuh / Pengasuh	:	Kamañi
Ketua Umum	:	Djoewadi
Ketua I	:	Sardi
Ketua II	:	Setoe Utomo
Sekretaris I	:	Soetiman Ps.
Sekretaris II	:	Mirin
Bendahara	:	Purwanto
Bidang Usaha	:	Solikin
		Iskan
Bidang Kasepuhan	:	Kartono (Ketua)
		Djajoes
		Soekiman
		Bojadi
		Soebandi
		Donorejo
		Matkusnan
Bidang Kepemudaan	:	Gunawan (Ketua)
		Handoyo

		Parni
		Tekad Purdianto
		Suroto
		Suwito
		Kasiyan
Bidang Humas	:	Bambang Hermanto (Ketua)
		Bani (Pembantu)
		Sugeng
		Edy Wisantoro
		Sudarto
		Ponimin
		Suharyono

4. Susunan Pengurus Periode Th. 1997 - 2002

Pinisepuh	:	Kamari
Ketua	:	Djoewadi
Sekretaris	:	Poerwanto
Bendahara	:	Solikin

NARA SUMBER

- Nama : Bapak Kamari
 Alamat : Jl. Trunojoyo Gg. Mesjid Barat No. 8 Rt.
 14/IV Nambangan Kidul Kodya Madiun
 Umur : 82 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Pensiunan Veteran
- Nama : Bapak Djoewadi
 Alamat : Jl. Graha Manis, V/2 Perumnas Manisrejo II,
 Kodia Madiun
 Umur : Tahun
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Pensiunan PLN
- Nama : Bapak Kasno
 Alamat : Desa Balerejo Rt. 19 Kec. Kebonsari
 Kab. Madiun
 Umur : Tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Wiraswasta
- Nama : Bapak Purwanto
 Alamat : Ds. Banjarsari, Rt. 09 Rw. II
 Kec./Kab. Madiun
 Umur : 41 Tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Swasta

**Perpustakaan
Jenderal**

29